

**KONSEP PERTEMANAN DALAM ISLAM MENURUT
AL-SHYAIKH AL-ZARNŪJĪ DALAM KITAB
TA'LĪM AL-MUTA'ALĪM**

SKRIPSI



Oleh:

HANI AHMAD MUKAFI

NIM. 210316322

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2020

ABSTRAK

Mukafi, Hani Ahmad. 2020. *Konsep pertemanan dalam islam menurut al-Shyaikh al-Zarnūjī dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim.*
Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Ponorogo. Pembimbing, Kharisul Wathoni, M. Pd. I.

Kata Kunci: Pertemanan, Ta'lim al-muta'allim, Al-Shyaikh Al-Zarnūjī.

Pertemanan merupakan suatu ikatan yang dijalani oleh setiap manusia. Dalam pertemanan terdapat pengaruh baik dan buruk yang ditimbulkan. Pertemanan merupakan hal yang urgen dalam kehidupan seseorang, karenanya peneliti melakukan penelitian tentang konsep pertemanan dalam Islam pada kitab “Ta'lim Al-Muta'allim” Alasan peneliti mengambil buku ini, sebab buku ini merupakan sebuah buku yang telah berumur ratusan tahun, namun masih eksis dalam dunia pendidikan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami kriteria memilih teman, adab dan tujuan pertemanan dalam Islam menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim. (2) memahami urgensi pertemanan dalam Islam menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

Untuk menjawab pertanyaan di atas, penelitian ini merupakan jenis penelitian perpustakaan (*library research*), dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analisis*). Sumber data primer yang peneliti gunakan adalah kitab “Ta'lim Al-Muta'allim”. Sedangkan sumber data sekunder dari buku *Ta'lim Al-Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj. Aliy As'ad , *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim* karya M. Fathul Lillah dan beberapa buku yang relevan dengannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pertemanaan terdapat dua kriteria; (1) teman yang mengajak dalam kebaikan; (2) Teman yang mengajak kepada keburukan. Adab dalam pertemanan meliputi; bersikap baik, sopan serta memenuhi hak-haknya. Tujuan pertemanan adalah terjalinnya ikatan silaturahmi, pelipur lara, dan penolong. Adapun urgensi pertemanan dalam Ta'lim Al-Muta'allim dapat dilihat dari tujuan dan manfaat pertemanan. Tujuan pertemanan yaitu terjalinnya interaksi sosial. Manfaat pertemanan adalah menjadi penolong dan syafaat di hari kiamat.

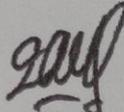
LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Hani Ahmad Mukafi
NIM : 210316322
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : KONSEP PERTEMANAN DALAM ISLAM
MENURUT AL-SHYAIKH AL-ZARNŪJĪ
DALAM KITAB TA'LĪM AL-MUTA'ALLĪM

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah

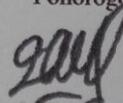
Pembimbing



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002

Tanggal, 04 Mei 2020

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002

iii



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **HANI AHMAD MUKAFI**
NIM : 210316322
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **KONSEP PERTEMANAN DALAM ISLAM MENURUT AL-SHYAIKH
AL-ZARNUJI DALAM KITAB TA'LİM AL-MUTA'ALLİM**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : **Senin**
Tanggal : **27 April 2020**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : **Jumat**
Tanggal : **08 Mei 2020**

Ponorogo, 12 Mei 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. AHMADI, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**
3. Penguji II : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

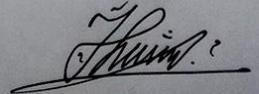
Nama : Hani Ahmad Mukafi
NIM : 210316322
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : KONSEP PERTEMANAN DALAM ISLAM MENURUT AL-SHYAIKH
AL-ZARNŪJĪ DALAM KITAB TA'LĪM AL-MUTA'ALLĪM

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2020

Penulis



Hani Ahmad Mukafi



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

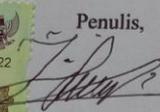
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hani Ahmad Mukafi
NIM : 210316322
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis : KONSEP PERTEMANAN DALAM ISLAM MENURUT AL-SHYAIKH
AL-ZARNŪJĪ DALAM KITAB TA'LĪM AL-MUTA'ALLĪM

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 26 Mei 2020

Penulis,

Hani Ahmad Mukafi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial. Dimana manusia selalu membutuhkan orang lain dalam menyelesaikan segala kebutuhannya. Dalam kehidupan sehari-harinya manusia tidak dapat memenuhi kebutuhannya sendiri. Meskipun manusia memiliki kedudukan dan kekayaan, manusia tetap membutuhkan bantuan dari orang lain. Setiap manusia memiliki kecenderungan untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan manusia lain.¹

Dalam Al-Qur'an telah ditegaskan bahwasanya manusia dalam kesehariannya tidak mampu untuk hidup sendiri. Di dalam kesehariannya manusia pastilah membutuhkan orang lain. Itulah mengapa manusia dijadikan berpasang-pasang, bersuku-suku agar mereka saling mengenal satu dengan lainnya. Sebagaimana diterangkan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujrāt/49; 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا
إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya:

¹ Angga Andika , “Interaksi teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung barat,” (skripsi, , UIN Raden Intan Lampung 2019), 6.

*“Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha mengenal.”*²

Dari ayat tersebut telah jelas bahwa semua manusia adalah sama kedudukannya sebagai hamba Allah Swt. sedangkan yang membedakannya adalah ketaqwaannya. Pada ayat ini pula menerangkan manusia agar saling mengenal satu dengan lainnya karena walaupun berbeda suku dan bangsa, namun pada hakikatnya manusia adalah semua sama, yaitu berasal dari satu ayah (Nabi Adam AS.).

Salah satu cara untuk bersosialisasi, berinteraksi serta berkomunikasi adalah dengan menjalin pertemanan. Pertemanan memberikan pengaruh yang sangat berarti karena baik buruknya seseorang dapat dilihat dari siapa yang menjadi temannya.³ Pertemanan atau persahabatan merupakan hubungan akrab antara individu dengan individu atau kelompok lain. Teman merupakan salah satu pengaruh besar terhadap perilaku dan corak kehidupan seseorang. Jika kita berteman dengan orang yang baik maka kita juga akan terpengaruh untuk menjadi baik pula, sebaliknya jika kita berteman

² Kementrian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Syamil Qur'an, 2012), 517.

³ Nadhom Alala (Lirboyo: Madrasah Hidayatul muftadi-ien), 1.

dengan orang yang buruk maka kita juga akan terpengaruh untuk menjadi orang yang buruk pula.⁴

Dalam bahasa Indonesia kata pertemanan merupakan kata dasar teman yang mempunyai imbuhan *per* dan *an*. Sedangkan kata teman sendiri dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan juga kawan, sahabat. Dalam artian bahwa teman adalah seseorang yang bersama-sama dalam bekerja, berbuat, berjalan, bercakap-cakap dan juga bisa diartikan teman adalah orang yang menjadi pelengkap atau pasangan.⁵

Dalam Teori Badura menyatakan bahwa perilaku yang dimunculkan individu merupakan hasil dari pengelolaan terhadap lingkungan. Dari lingkungan inilah individu mendapatkan informasi yang digunakan sebagai dasar perilakunya dimasa yang akan datang.⁶

Islam memandang bahwa barometer terhadap pertemanan merupakan suatu kesadaran manusia untuk memilih dan memiliki teman yang baik yang dapat memperkuat keistiqomahannya terhadap agamanya, membawa maslahat dan manfaat serta menuntun ia kearah yang positif yaitu mencintai dan menghargai teman sebaya.⁷ Dalam Al-Qur'an Allah Swt. menyinggung tentang masalah teman. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang membahas hal ini sebagaimana ayat di atas. Selain itu terdapat pula beberapa hadits

⁴ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda* (Jakarta: Grasindo, 2004), 47.

⁵ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1338.

⁶ Catharina Tri Anni, *Psikologi Belajar* (Semarang: UPT UNESA Press, 2004), 64.

⁷ Nur Cahaya Nasution, "Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar," *Jurnal Dakwah*, 2 (2018), 159.

Rosululah yang juga menyinggung perihal pertemanan. Dalam hadits Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

“orang mukmin terhadap mukmin lainnya itu ibarat sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain”.⁸

Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa orang mukmin terhadap mukmin lain diibaratkan sebuah bangunan, dimana setiap bagiannya membutuhkan bagian lainnya dalam menyongkong bangunan tersebut. Seorang mukmin tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya. Dengan ini maka sangatlah penting bagi manusia untuk bermitra dengan orang lain.

Berawal dari fenomena banyaknya kasus kenakalan pelajar yang kebanyakan berawal dari pengaruh pertemanan yang salah. Kenakalan atau pelanggaran tidak hanya pada pelajar, namun juga banyak kita jumpai mulai dari anak-anak hingga dewasa yang terjerumus sebab salah dalam berteman. Kebanyakan dari mereka hanya sekedar berteman dengan tujuan untuk berkumpul, bersenang-senang, atau tujuan lainnya tanpa memperhatikan kriteria dalam memilih teman. Karenanya banyak kita jumpai seseorang yang terjerumus kedalam sebuah permasalahan karena mengikuti kebiasaan

⁸ Muhammad Syakir, *Nasihat Ayah Kepada Anaknyanya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, terj. M. Fadlil As'ad An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 2009), 38.

temannya. Sehingga dapat dikatakan besarnya pengaruh pertemanan terhadap kepribadian seseorang.

Permasalahan ini perlu untuk dikaji karena merupakan suatu hal yang amat penting. Dalam hal pendidikan bila faktor pertemanan yang menempati posisi lingkungan sosial terabaikan, maka pendidikan tidak akan berhasil. Karena dalam pendidikan ada tiga faktor penting yaitu keluarga, lembaga pendidikan dan lingkungan. Hilang kontrol dari salah satu aspek tersebut maka akan menimbulkan dampak pada aspek lainnya.

Begitupula dalam bermasyarakat, karena salah berteman maka dia akan dilihat seperti orang yang dijadikan teman olehnya. Sehingga pemilihan teman sangat menentukan keseharian dan masadepan seseorang. Seperti yang diungkapkan oleh pepatah, bila kita berkumpul dengan pedagang minyak wangi kita juga akan dikatakan wangi, bila kita berkumpul dengan pedagang terasi kita juga akan dianggap bau terasi.

Berawal dari fenomena tersebut. Peneliti mencoba mengekskavasi permasalahan tersebut untuk dikaji dan diteliti. Penelitian yang penulis lakukan menggunakan medan penelitian literatur atau biasa juga disebut dengan kajian pustaka (*library research*). Peneliti menggunakan kitab Ta'lim Al-Muta'allim karya Al-Shyaikh Al-Zarnūjī sebagai sumber data primer yang dirasa cocok serta mampu menjawab problematika tersebut.

Kitab Ta'lim Al-Muta'allim karya Al-Shyaikh Al-Zarnūjī merupakan kitab yang sangat terkenal dikalangan lembaga pendidikan terkhusus dalam pendidikan pesantren salaf, karena merupakan salah satu materi yang sangat

penting diajarkan bagi santri pemula dalam menuntut ilmu. Karena pentingnya, kitab Ta'lim Al-Muta'allim dipelajari hampir diseluruh pondok pesantren *salaf* di Indonesia. Kitab Ta'lim Al-Muta'allim menjadi bahan kajian dasar dalam bidang etika yang mengatur etika bagi para penuntut ilmu terutama dalam hubungan dengan guru (*ustadz*) dan mengenai pertemanan, serta bagi yang mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan lebih lanjut.⁹

Kitab adalah buku,¹⁰ Sedangkan Ta'lim Al-Muta'allim merupakan sebuah buku yang berisi tentang metode belajar, tujuan prinsip-prinsip dan strategi belajar yang didasarkan pada moral religius. Kitab ini disusun oleh Al-Shyaikh Al-Zarnūjī seorang ulama' besar sekaligus sastrawan yang berasal dari daerah *Zarnuj (Zurnuj)*, *Zarnuj* termasuk kedalam wilayah *Ma Warā'a al-Nahar* (Transxonia). Wilayah ini merupakan salah satu basis madzhab Hanafi. Selain madzhab Imam Hanafi itu, daerah Transxonia juga berkembang madzhab dari Imam Syafi'i.¹¹ Namun sampai saat ini belum ada literatur yang menuliskan mengenai kapan kitab ini ditulis, serta kapan kitab ini sampai di Indonesia dengan pasti.

Diantara keistimewaan kitab ini adalah kitab Ta'lim Al-Muta'allim tidak hanya digunakan ilmuan Muslim saja, akantetapi dipakai juga oleh orientalis dan penulis barat. Selain itu, kitab ini meskipun terlihat kecil dan

⁹ Ahmad Ulinuha, "Penerapan Ajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun Tahun Ajaran 2011-2012," (Skripsi, STAIM, Madiun, 2012), 10.

¹⁰ Pius Paryanto, M. dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, 2001), 344.

¹¹ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 4.

tipis dengan judul yang seakan-akan hanya membahas metode belajar, namun esensi kitab ini sangatlah luas dan menyeluruh. Kitab ini tersebar hampir keseluru penjuru dunia. Kitab ini dicetak, di terjemahkan dan dikaji diberbagai belahan dunia, baik ditimur tengan maupun dibarat hingga saat ini.¹²

Alasan peneliti menggunakan kitab *Ta'līm Al-Muta'allīm* karya Al-Shyaikh Al-Zarnūjī sebagai sumber data primer karen dalam kitab tersebut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī memaparkan dengan singkat namun bermakna sangat luas tentang kriteria dalam memilih teman, cara mengenali sifat teman, konsekwensi dalam pertemanan serta tujuan dari memilih teman. Bila dilihat dalam fungsinya untuk pelajar, kitab ini bertujuan agar seorang pencari ilmu dapat berhasil menuai hasil atau buah dari ilmu karena banyaknya pelajar yang gagal menggapai manfaat ilmu diantaranya disebabkan oleh salah dalam pertemanan. Kitab ini hadir sebagai solusi bagi pencari ilmu untuk mengapai manfaat dari ilmu atau aplikasi dari ilmu. Diantara prasarat pencari ilmu agar berhasil adalah memperhatikan dalam hal memilih teman sebaya agar tidak terjerumus kedalam jalan yang tersesat.¹³

Penjelasan-penjelasan yang telah diuraikan di atas adalaha salah satu tujuan penting membahas suatu pertemanan. Betapa besar pengaruh dari pertemanan terhadap kehidupan seseorang, baik buruk seseorang dapat dilihat dari siapa yang dia jadikan teman, bahkan teman mampu

¹² *Ibid.*,14.

¹³ Al-Zarnūjī, *Ta'līm Al-Muta'allīm Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2017), 1.

memberikan pengaruh dalam segala sisi kehidupan manusia. Atas dasar uraian di atas, informasi dari Ta'lim Al-Muta'allim karya Al-Shyaikh Al-Zarnūjī yang menjelaskan mengenai permasalahan di atas sangatlah dibutuhkan untuk mengetahui kriteria teman yang baik, sehingga penelitian ini penting untuk diadakan.

Oleh karena itu dalam penelitian ini, penulis akan berusaha menguraikan secara jelas dan rinci serta menganalisis mengenai konsep pertemanan dalam pendidikan Islam menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim ini.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka permasalahan pokok yang menjadi fokus penelitian adalah :

1. Bagaimanakah kriteria memilih teman, adab dalam pertemanan dan tujuan pertemanan dalam Islam menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim?
2. Bagaimanakah urgensi pertemanan dalam Islam menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk memahami kriteria memilih teman, adab pertemanan dan tujuan pertemanan dalam Islam menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim.
2. Untuk memahami urgensi pertemanan dalam Islam menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

D. Manfa'at Penelitian

1. Secara teoritis:

Agar penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan secara tertulis bagi perkembangan pendidikan Islam agar pendidikan Islam lebih maju. Serta diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan sebagai pengembangan ilmu keislaman pada khususnya, serta dapat dijadikan literatur dan dapat dikembangkan pembahasannya lebih lanjut.

2. Secara praktis:

Manfaat penelitian secara praktis yakni agar penelitian ini menjadi bahan informasi bahwa seseorang harus berhati-hati dalam memilih dan memilih teman yang akan dijadikan teman pergaulannya. Olehnya itu informasi dari kitab *salaf* khususnya pada kitab Ta'lim Al-Muta'allim sangatlah penting agar seseorang tahu kriteria dalam berteman sesuai Islam sehingga ia tidak terjerumus dalam jurang keburukan dan keterpurukan akibat pertemanan.

E. Telaah Penelitian Terdahulu

Agar dapat menjelaskan persoalan dan mencapai tujuan di atas, maka perlu dilakukan telaah penelitian terdahulu guna mendapatkan kerangka berfikir yang dapat mewarnai kerangka kerja serta mendapatkan hasil penelitian sebagaimana yang diharapkan.

Setelah peneliti melakukan penelusuran terhadap berbagai literatur dan karya ilmiah, khususnya penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, maka sampai saat ini peneliti belum menemukan satupun karya ilmiah yang membahas tentang konsep pertemanan dalam Islam menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī dalam kitab Ta'līm Al-Muta'allim secara khusus. Akan tetapi, kajian yang berbicara tentang pertemanan secara umum itu sudah ditemukan dalam beberapa karya, diantaranya:

Pertama, Karya tulis ilmiah dalam bentuk tesis yang berjudul 'Keadilan Sahabat dalam al-Qur'an', ditulis oleh Dede Rodin alumni Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang¹⁴. Dalam tulisannya ia menuangkan tentang bagaimana sahabat nabi saw. dari segi keadilannya. Para ahli hadits dalam mendefinisikan sahabat cenderung melihat mereka secara positif.

Persamaan penelitian ini adalah sama-sama mendefinisikan mengenai pertemanan atau persahabatan. Sedangkan perbedaan penelitian ini adalah dalam penelitian ini tidak hanya merujuk istilah sahabat untuk orang-orang yang berperilaku positif tetapi juga negatif. Oleh karena itu

¹⁴ Dede Rodin, "Keadilan Sahabat dalam Prespektif Al-Qur'an," *Jurnal Ke-Ushuluddin*, 01 (2004).

Ta'lim Al-Muta'allim tidak hanya menyebutkan keberadaan sahabat yang baik, tetapi juga menyebutkan para sahabat yang diklasifikasikan sebagai orang munafik. Perbedaan tulisan Dede Rodin ini sangatlah jelas jika dibandingkan dengan penelitian ini. Penelitian ini lebih menekankan pada pembahasan pertemanan atau persahabatan antara satu dan lainnya, bukan hanya dikhususkan pada sahabat nabi saja, melainkan setiap persahabatan dan interaksi dengan orang lain.

Kedua, Tesis yang ditulis oleh saudara Nurhikmah Itsnaini Jufri (Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin, 2017) yang berjudul, "*Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Maudū'ī*".¹⁵ Hasil dari penelitian ini yaitu: Dalam penelitian yang dilakukan oleh saudara Nurhikmah memiliki kesamaan dalam hal mendefinisikan arti pertemanan. Hakikat pertemanan dalam Al-Qur'an ialah menuntut adanya interaksi satu dengan lainnya baik interaksi fisik ataupun berupa perhatian, harus terjadi ikatan yang kuat satu dengan yang lainnya, mampu menjadi pelindung dan penolong temannya, penuh kasih sayang dan dapat menjadi orang yang khusus mengetahui tentang dirinya, termasuk sebagai tempat berbagi rahasia.

Persamaan dengan penelitian ini adalah pengertian pertemanan yang diungkapkan oleh saudara Nurhikmah sejalan dengan konsep pertemanan dalam Ta'lim Al-Muta'allim. Perbedaannya adalah dalam penelitian ini lebih terfokus terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan teman serta hadits

¹⁵ Nurhikmah Itsnaini Jufri, "*Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Mad-ū'u)*," (Tesis, UIN, Makasar, 2017).

Nabi, sehingga pengertian pertemanan hanya sebatas hubungan atau interaksi berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Sedang penelitian ini dengan berdasarkan kitab Ta'lim Al-Muta'allim menggambarkan segala hal yang berhubungan dengan bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain berdasarkan Ta'lim Al-Muta'allim.

Ketiga, Jurnal Psikologi 'Pengaruh Tipe Kepribadian dan Kualitas Persahabatan dengan Kepercayaan Pada Remaja Akhir'. Ditulis oleh Wahyu Rahmat, Mahasiswa Universitas Mulawarman. Dalam tulisannya ia menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, remaja akan selalu mengadakan kontak dengan orang lain. Penyesuaian pribadi dan sosial remaja ditekankan dalam lingkup teman sebaya, karena teman memainkan peranan penting dalam membentuk kesejahteraan serta perkembangan anak dan remaja. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama di mana remaja berusia 14 tahun belajar untuk hidup bersama orang lain yang bukan anggota keluarganya. Lingkungan teman sebaya merupakan suatu kelompok yang baru, yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga remaja. Remaja akhir dalam penelitian ini adalah individu yang berusia 18 tahun sampai 21 tahun. Salah satu tugas perkembangan remaja adalah mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya. Seseorang akan berusaha untuk mengontrol interaksinya dengan orang lain dengan berbagai cara, baik secara verbal atau non verbal dengan maksud agar orang-orang sekitarnya tidak mengganggu kehidupannya, maka

dari itu seseorang membutuhkan sahabat yang bisa dipercaya untuk berbagi cerita atau masalah.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudara Wahyu Rahmat adalah tentang mengkaji dan menganalisis pertemanan yang berdasarkan Islam. Perbedaan tulisan Wahyu Rahmat dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan. Penelitian ini membahas persoalan pertemanan menurut Ta'lim Al-Muta'allim dengan menggunakan pendekatan kajian mendalam, tanpa membatasi pertemanan antar remaja dan teman sebaya. Sedangkan tulisan dalam jurnal ini, fokus membahas pertemanan antar remaja dengan menggunakan pendekatan psikologi.¹⁶

Demikianlah hasil penelusuran penulis tentang penelitian terdahulu dengan pembahasan yang menjelaskan tentang yang berdasarkan Islam. Namun demikian penulis belum menemukan skripsi yang membahas tentang konsep pertemanan dalam Islam menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim. Maka dari pemaparan tersebut, penulis berkeyakinan bahwa penelitian ini terhindar dari unsur duplikatif dan memiliki nilai relevansi tersendiri.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk menemukan, menggali dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya bisa dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dapat dikatakan

¹⁶ Wahyu Rahmat, "Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kualitas Persahabatan Dengan Kepercayaan Pada Remaja Akhir," *e-Journal Psikologi*, 2 (2014).

pula bahwasanya metode penelitian adalah cara-cara berfikir dan berbuat yang telah dipersiapkan dengan sebaik-baiknya untuk mengadakan penelitian dan untuk mencapai tujuan penelitian.

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini adalah bersifat deskriptif yakni untuk mendeskripsikan atau menggambarkan keadaan obyek peneliti saat sekarang, berdasarkan fenomena yang telah diselidiki.¹⁷ Dalam metodologi penelitian, dikenal dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, serta campuran dari keduanya. Penelitian yang penulis lakukan dalam penyusunan skripsi ini termasuk penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif ialah pendekatan yang di dalam usulan penelitian, proses, hipotesis, turun ke lapangan, analisis data dan kesimpulan data sampai dengan penulisannya menggunakan aspek-aspek kecendrungan, non perhitungan numerik, situasional deskriptif, interview mendalam, analisis isi, bola salju dan *story*.¹⁸

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan medan penelitian literatur atau biasa juga disebut dengan kajian pustaka (*library research*). Yang dimaksud dengan kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari berbagai sumber pustaka yang

¹⁷ Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 54.

¹⁸ *Ibid.*, 14.

kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai sumber dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.¹⁹ Dalam penelitian ini, penulis menganalisis kitab yang berjudul “Ta’līm Al-Muta’alīm” yang disusun oleh Al-Shyaikh Al-Zarnūjī.

2. Sumber Data

Data adalah segala fakta atau keterangan tentang sesuatu yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi.²⁰ Ditinjau dari aspek cara memperolehnya (sumber), data digolongkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dan diolah langsung.²¹ Sumber data primer merupakan bahan utama atau rujukan utama dalam melakukan penelitian untuk mengungkapkan hasil penelitian tersebut.

Adapun sumber data primer dalam penelitian penulis adalah kitab Ta’līm Al-Muta’alīm karya Al-Shyaikh Al-Zarnūjī.

¹⁹ Ahmadi, et al., *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo, 2019), 49.

²⁰ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS* (Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012), 61.

²¹ *Ibid.*, 62-63.

b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat dalam bentuk sudah jadi, merupakan hasil dari pengumpulan dan pengolahan pihak lain misalnya dari BPS, sekolah, media masa dan sebagainya.²²

. Sedangkan sumber data sekunder atau pendukung yang peneliti gunakan adalah:

- 1) Buku "*Ta'lim Al-Muta'allim*" karya Aliy As'ad
- 2) Buku "*Bimbingan Akhlak Mulia*" terjemah kitab *Taisiirul Khalaq Fi Ilmil Akhlaq* karya Hafidl Hasan Al Mas'ud. Terbitan Ampel Mulia Surabaya.
- 3) Buku "*Terjemah Maroqil Ubudiyah*" karya Zaid Husein Al-Hamid Terbitan Mutiara Ilmu Surabaya.
- 4) Buku "*Kajian dan Analisis Kitab Ta'lim Al-Muta'allim*" karya M. Fathul Lillah terbitan Santri Salaf Press Lirboyo, kediri.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan instrument inti untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dirumuskan peneliti. Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Apabila dibagi berdasarkan sumber datanya, teknik

²² *Ibid.*, 63.

pengumpulan data, dapat dibagi menjadi 4, yaitu teknik observasi, wawancara, kuisisioner (primer) dan dokumentasi (sekunder).²³

Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, dan agenda. Oleh karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, maka data-data yang digunakan dan diperlukan sebagai bahan penelitian bersumber dari buku-buku, jurnal, tulisan-tulisan tertentu dan lainnya yang relevan dengan penelitian ini. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali semua data yang terkumpul.
2. *Organizing*, yaitu menyusun data dan mensistematiskan data yang sudah diperoleh dalam kerangka paparan yang sudah ada.
3. *Penemuan hasil penelitian*, yaitu dari hasil pengorganisasian data kemudian dilakukan analisis lanjut sehingga memperoleh kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.²⁴

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan sebagian dari upaya mengelola data menjadi informasi sehingga karakteristik atau sifat-sifat data tersebut

²³*Ibid.*, 64.

²⁴M. Djunaidi Ghony, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2012),165.

dapat dengan mudah difahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah dalam penelitian.²⁵ Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktifitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan.²⁶

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selayaknya penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data diperoleh dari analisis buku-buku, dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip). Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, maka sebagaimana telah disinggung di atas bahwa teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi.

Sementara itu dalam menganalisis data, penulis menggunakan analisis isi (*content analysis*). Analisis isi adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi tertulis atau tercetak dalam media masa. Pelopor analisis isi adalah Harold D. Lasswell, yang memelopori teknik symbol coding, yaitu mencatat lambang atau pesan secara sistematis, kemudian diberi interpretasi.²⁷

²⁵ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan*, 93.

²⁶ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Raja Wali Pers, 2014), 176.

²⁷ Fitri Na'imah, "Analisis Materi Kitab *Al Balghoh Al Waadliyah*," (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2009), 7.

Analisis isi juga memiliki prosedur yang spesifik, yang agak berbeda dengan metode penelitian lainnya. Beberapa prosedur analisis isi yang biasa dilakukan adalah sebagai berikut:²⁸

- a. Perumusan Masalah: Analisis isi dimulai dengan rumusan masalah penelitian yang spesifik.
- b. Pemilihan Media (Sumber Data): peneliti harus menentukan sumber data yang relevan dengan masalah penelitian. Suatu observasi yang mendalam terhadap perpustakaan akan membantu penentuan sumber data yang relevan.
- c. Definisi Operasional: definisi operasional ini berkaitan dengan unit analisis dilakukan berdasarkan topik atau masalah riset yang telah ditentukan sebelumnya.
- d. Pelatihan Penyusunan Kode dan Mengecek *Reliabilitas*: penyusunan kode dilakukan untuk mengenali ciri-ciri utama kategori. Idealnya, dua atau lebih coder sebaiknya meneliti secara terpisah dan *realibilitasnya* dicek dengan cara membandingkan satu demi satu kategori.

Upaya tersebut bila diterapkan dalam penelitian ini, maka akan menghasilkan sebuah bentuk pengolahan yang berusaha untuk mengadakan:

²⁸ Syafiq Muqoffi, "Analisis Buku Teks *Ta'lim Al Lughoh Al Arobiyah* Pendidikan Bahasa Arab SMP/MTs Muhammadiyah kelas VII Karya Muhammad Thariq Aziz, S.Pd.I dan Nurul Cholidiyah S.H.I., tinjauan dari segi materi (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), 24, 25.

- a. Klasifikasi terhadap sampel materi kedalam beberapa bagian.
- b. Mendasarkan kepada teori yang telah dibangun untuk kemudian dijadikan kriteria dalam mengklasifikasikannya.
- c. Berikutnya menggunkana data analisisi dari data kualitatif dalam menyusun suatu komponen analisis.

Kemudian, untuk menarik kesimpulan pada setiap akhir analisa, terdapat dua metode, yaitu:

- a. Metode induktif, yaitu metode berfikir yang bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus kedalam hal yang bersifat umum.
- b. Metode deduktif, yaitu metode berfikir yang berangkat dari sebuah masalah yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan menuju yang bersifat khusus.²⁹

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deduktif yang berangkat dari permasalahan yang beersifat umum, kemudian ditarik menuju kesimpulan bersifat khusus.

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti membagi pembahasan penelitian menjadi tiga bagian yang meliputi bagian awal, bagian utama dan bagian akhir. Untuk mempermudah penyusunan dan pemahaman skripsi ini maka penulis akan membahasnya dengan sistematika sebagai berikut:

²⁹ Winarno Surahmaad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik* (Bandung: Angkasa, 1978) 139.

Pertama, adalah bagian awal yang terdiri dari, halaman sampul, halaman judul, halaman lembar persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar lampiran dan pedoman transliterasi arab-latin.

Kedua, adalah bagian utama skripsi ini terdiri dari enam bab yaitu:

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yang merupakan gambaran umum penelitian yang akan mengantarkan pada pembahasan selanjutnya yang lebih mendalam. Pada pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

BAB II Teori Pertemanan

Berisi deskripsi pengertian konsep pertemanan dan yang berkaitan dengannya. Bab ini dimaksud sebagai acuan teori yang digunakan untuk menganalisis data pada bab berikutnya.

BAB III Gambaran Umum Kitab Ta'Īm Al-Muta'allim

Pada bab ini meliputi: biografi penulis, guru penulis, identitas kitab, tujuan penulisan kitab dan penjelasan mengenai pertemanan dalam kitab Ta'Īm Al-Muta'allim.

BAB IV Konsep Pertemanan Dalam Islam Menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

Dalam bab ini membahas analisa mengenai Konsep pertemanan dalam Islam menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

BAB V Urgensi Pertemanan Dalam Islam Prespektif Al-Shyaikh Al-Zarnūjī Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Dalam bab ini, membahas mengenai pentingnya pertemanan dalam Islam menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim

BAB VI Penutup

Meliputi: kesimpulan dari inti pembahasan yang merupakan jawaban dari rumus masalah serta saran.

Ketiga, merupakan bagian akhir skripsi yang meliputi daftar pustaka, lampiran-lampiran, riwayat hidup penulis (*curriculum vitae*), pernyataan keaslian tulisan.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Pertemanan Menurut Al-Shyaikh Muhammad an-Nawawi

Dalam hal pertemanan terdapat tugas yang perlu dipenuhi:

1. Mencari dahulu syarat-syarat bersahabat dan berteman. Oleh karenanya janganlah berteman kecuali dengan orang yang cocok untuk menjadi saudara dan teman. Ia harus mempunyai sifat-sifat yang disukai dalam berteman denannya dan sesuai dengan faidah-faidah yang diinginkan. Perlu diketahui bahwa yang disyaratkan untuk berteman dalam urusan dunia tidaklah disyaratkan untuk berteman untuk tujuan akhirat.¹

Dalam haal memilih teman hendaknya memperhatikan lima hal yaitu:

1. Carilah teman yang berakal (cerdas).
 2. Memiliki akhlak yang baik.
 3. Hindarilah berteman dengan orang fasik.
 4. Bertemanlah dengan teman yang tidak tamak dalam hal dunia.
 5. Hindarilah berteman dengan pendusta.²
2. Memlihara hak-hak pertemanan dan persaudaraan. Apabilaa terjadi persekutuan dan terjalin persahabatan, maka harus menunaikan kewajiban-kewajiban yang harus diamalkan yang terdapat dalam adab-adab.³

Adab dalam persahabatan menurut Muhammad Nawawi terdapat dua belas:

¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maroqil Ubudiyahmaroqil*, terj. Zaid Husain Al-Hamid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010),230.

² *Ibid.*, 234.

³ *Ibid.*, 236.

1. Mengutamakan teman.
2. Menolong atas kemauan sendiri.
3. Menyimpan rahasia teman.
4. Menyampaikan sesuatu yang menyenangkan teman.
5. Memanggil dengan nama yang baik.
6. Memaafkan kesalahan teman.
7. Mendoakan teman.
8. Tetap setia mencintai teman.
9. Meringankan beban teman.
10. Mendahului memberi ssalam.
11. Menghormati kedatangan teman.
12. Diam ketika teman sedang berbicara.⁴

B. Pertemanan Menurut Hafidl Hasan Al-Mas'udi

Konsep pertemanan menurut Hafidl Hasan Al-Mas'udi adalah adanya ikatan antara dua orang yang didasari kasih sayang, keduanya saling membantu dengan harta dan jiwa, saling memaafkan kekurangan yang lain, saling ikhlas, saling setia kawan, saling meringankan yang lain.⁵

Kemudian dalam pertemanan juga lahir sikap saling menghilangkan beban yang lain, saling mendiamkan apa yang menyakiti dirinya, saling mengucapkan kata-kata yang diridhai agama, saling menyuruh yang baik dan mencegah yang mungkar, saling memohonkan yang baik dan saling peduli kepada yang lain.

⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maroqil Ubudiyah*, terj. Zaid Husain, 237-242.

⁵ Hafidl Hasan Al-Mas'udi, *Taisiirul Khallaq Fi Ilmi Akhlaq*, terj. Haidar Muhammad Asis (Surabaya: Ampel Mulia,t.th), 55.

Adapun pertemanan yang paling baik adalah pertemanan yang bersekala luas, karena dapat menimbulkan budi pakerti yang mulia. Pertemanan yang luas juga mampu menyatukan hati, memperbaiki hubungan sesama manusia yang merupakan buah dari ketaqwaan.⁶

C. Pertemanan Dalam Islam Ditinjau dari Al-Qur'an dan Hadits

Pertemanan dalam Islam merupakan suatu kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai dalam bersosial. Salah satu hal dalam bersosial adalah pertemanan. Islam menjelaskan bahwa pertemanan secara hakiki adalah harus bersifat simbiosis mutualisme, yaitu pada keduabelah pihak saling diuntungkan.⁷

Dalam hadis Rasulullah bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: “orang mukmin terhadap mukmin lainnya itu ibarat sebuah bangunan yang saling menguatkan satu sama lain”.⁸

Dalam hadits tersebut menjelaskan bahwa orang mukmin diibaratkan sebuah bangunan, dimana setiap bagiannya membutuhkan bagian lainnya dalam menyongkong bangunan tersebut. Seorang mukmin tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial manusia pasti membutuhkan bantuan orang lainnya dalam memenuhi

⁶ *Ibid.*,55-56.

⁷ Nurhikmah Itsnaini Jufri, “Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Mad-ū'u),” 24.

⁸ Muhammad Syakir, *Nasihaat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, terj. M. Fadlil As'ad An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 2009), 38.

kebutuhannya. Dengan ini maka sangatlah penting bagi manusia untuk bermitra dengan orang lain.

Persatuan dan kesatuan antara sesama manusia tidak mungkin dapat terwujud kalau tidak ada semangat persaudaraan. Dalam Al- Qur'an ayat yang menegaskan sesama mukmin adalah bersaudara ada dalam surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ⁹

Artinya:“*Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bagaikan bersaudara karena itu damakikanlah antara kedua saudara kamu dan bertawakalah kepada Allah supaya kamu mendapatkan rahmat.*”

Hal ini perlu dilakukan dan perlu ditegakkan karena sesungguhnya orang-orang mukmin yang mantap imannya dan dihimpun oleh keimanan walaupun tidak satu keturunan adalah bagaikan bersaudara seketurunan. Dengan demikian mereka memiliki keterkaitan bersama dalam iman dan juga keterkaitan bagaikan satu keturunan. Sehingga bila melihat pertikaian maka damakaikanlah agar mendapatkan rahmat, antara lain rahmat persatuan dan kesatuan.¹⁰

Curahan rahmat kepada suatu komunitas khususnya komunitas Muslim akan diberikan oleh Allah sepanjang sesama warganya

⁹ Al-Qur'an, 46: 10

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 247.

memelihara persaudaraan diantara mereka.¹¹ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al Hujrat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ¹²

Artinya: “*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*”

Dalam ayat diatas telah jelas bahwasanya Allah menjadikan perbedaan agar manusia saling membantu, saling berinteraksi, dan saling mengenal. Dari bentuk interaksi tersebut maka munculah ikatan persaudaraan dan pertemanan. Penjelasan tentang pertemanan dalam Islam tidak akan lepas dari gambaran dalam Al-Qur'an. Secara umum Al-Qur'an menggambarkan pertemanan yaitu adanya suatu interaksi atau pergaulan yang terjalin antar manusia.¹³ Dalam hal istilah teman, juga terdapat beberapa kata yang menyerupainya. Diantara kata yang bermakna serupa dengan teman adalah sahabat.

¹¹ Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, *Tafsir Al-Qur'an Tematik*, (Jakarta: Kamil Pustaka 2018)27.

¹² Al-Qur'an, 46: 13.

¹³ Nurhikmah, “Pertemanan Prespektif Al-Qur'an,” 27.

Perbedaan antara sahabat dan teman adalah : *صَدِيقٌ* (sahabat karib) adalah orang yang merasakan senang ketika kita sedang merasa senang dan merasakan sedih bila kita merasa susah dan sedih. Pengertian ini lawan katanya adalah “ *الْعَدُوُّ* “ musuh.¹⁴ Kata *Sadīqun* terdapat dalam QS. Al-Syūrā ayat 100:

فَمَا لَنَا مِنْ شَافِعِينَ وَلَا صَدِيقٍ حَمِيمٍ

Artinya: “Maka kami tidak mempunyai pemberi syafaat seorangpun, dan tidak pula mempunyai teman yang akrab.”

Dalam ayat ini pertemanan yang baik yaitu pertemanan yang berlandaskan sebuah ikatan kepercayaan satu dengan yang lain. Sesuai dengan *asbabul nuzulnya*, ayat ini menjelaskan mengenai nasib para pendurhaka yang dilempar kedalam neraka karena mempersekutukan Allah, mereka saling bertengkar dan saling menyalahkan satu dengan yang lain. Ini akibat karena mereka semasa hidupnya di dunia tidak memperdulikan ajakan temannya untuk menuju kebaikan.¹⁵

Dari ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dinamakan pertemanan adalah orang-orang yang saling terikat satu dengan yang lain. Maksudnya, pertemanan tanpa ada motif atau niatan tertentu, serta bersikap jujur dalam pergaulan.

¹⁴ Imam Syarafuddin Yahya, *Al-Fawaid An-Nahwiyah Pengantar Memahami Nadzom Al-Imrithi*, terj. M. Sholehuddin Shofwan (Jombang: Darul Hikmah, 2007), 11.

¹⁵ Nurhikmah, “Pertemanan Perspektif Al-Qur’an,” 36-37.

Ada beberapa hal yang perlu peneliti singgung sedikit dalam teori pertemanan ini, yaitu terkait dengan:

1. Pengertian Pertemanan

Pertemanan atau persahabatan merupakan keadaan saling tergantung antara dua orang atau lebih dalam jangka waktu yang lama dengan tujuan untuk memenuhi sosio-emosional individu yang didalamnya terdapat berbagai tipe dan tingkat keakraban, afeksi, dan saling mendorong.¹⁶ Pertemanan merupakan interaksi terus menerus dari waktu ke waktu antara dua individu yang saling mengenal. Sehingga dalam pertemanan terdapat tiga aspek pokok yaitu:

a. Adanya timbal balik

Adanya timbal balik adalah bahwa kedua belah pihak mengakui dan membangun hubungan serta kedua individu adalah relatif sama dalam tingkat posisi sosialnya.¹⁷ Dalam pengertian tersebut diartikan bahwa adanya hubungan timbal balik dari dua belah pihak. Sehingga hubungan yang terjalin bukanlah hubungan yang menguntungkan satubelah pihak saja, melainkan sama-sama mendapatkan manfaat dari ikatan tersebut.

¹⁶ Dita Febrieta, "Relasi Persahabatan," *Kajian Ilmiah UBJ*, 2 (Mei, 2016), 153.

¹⁷ P. Nucci dan Darcia Narvaez, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie (Bandung: Nusa Media, 2014), 402.

b. Adanya kasih sayang

Kasih sayang dalam persahabatan yaitu bahwa individu digabungkan melalui ikatan kasih sayang. Dalam pertemanan terdapat ikatan emosi sosial yang dibangun untuk membentuk saling ketergantungan antar dua teman. Sederhananya rekan dalam persahabatan saling menyukai dan senang menghabiskan waktu bersama.¹⁸

Sesuai dengan faktor ini, persahabat lahir dari perasaan yang saling menyayangi bukan sebaliknya. Sehingga dalam menjalin persahabatan atau pertemanan akan muncul perasaan saling kasih sayang.

c. Dan fakta bahwa ia adalah interaksi sukarela

Persahabatan bersifat sukarela karena persahabatan bukanlah hubungan yang wajib atau hubungan yang ditentukan. Sementara hubungan non sukarela seperti hubungan saudara mungkin bersifat timbal balik dan secara emosi erat, pengalaman hubungan sukarela sendiri sedikit bersifat lebih lemah dan tidak setabil. Karena keluarga dan hukum tidak menentukan persahabatan, ia lebih rentan untuk diganggu daripada hubungan non sukarela. Tanpa kesamaan

¹⁸ *Ibid.*

tujuan dan komitmen selama pembentukan dan pemeliharannya, persahabatan jelas cenderung berakhir.¹⁹

Dalam pengertian di atas diterangkan bahwa persahabat bukan lahir dari sebuah paksaan, melainkan persahabatan muncul secara langsung tanpa ada sandiwara dan rencana sebelumnya. Hubungan persahabatan akan muncul secara sukarela antara kedua belah pihak bilamana kedua belah pihak saling membua dan menerima tanpa ada paksaan sedikitpun.

2. Tujuan Pertemanan

Dengan terjalinnya pertemanan, maka akan terjalin pula interaksi sosial yang sangat penting bagi perkembangan pengetahuan sosial dan moral. Melalui interaksi sosial dengan pertemaanan, seseorang mampu membangun pemahaman tentang prinsip-prinsip moral seperti timbal balik dan kerjasama, keadilan, dan kesejahteraan manusia. Artinya, bukannya diajarkan masalah-masalah moral yang benar dan salah dari orang dewasa di sekitar mereka. Anak-anak membangun pemahaman tentang bagaimana memperlakukan orang lain melalui pengalaman mereka berinteraksi

¹⁹ P. Nucci dan Darcia, *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie, 403.

dengan orang lain dan konflik serta perselisihan yang merupakan bagian dari semua interaksi sosial manusia.²⁰

Pertemanan memiliki suatu peranan penting dalam membantu individu dalam menjalankan proses kehidupan, memperkaya perkembangan diri, dan memberikan keyakinan secara personal, dukungan serta bimbingan. Seorang individu yang memiliki sedikit sahabat cenderung memiliki kualitas kesejahteraan psikologis yang rendah, gangguan dalam psikologisnya, resiko tingkat kematian yang tinggi, serta mempengaruhi kualitas akademiknya. Hal ini mengindikasikan bahwa hubungan persahabatan menyediakan dukungan emosi dan materi, hiburan, serta informasi yang dapat meningkatkan kepuasan hidup. Serta mempengaruhi tingkat *well-being* seseorang.²¹

Dalam pertemanan seorang individu tidak boleh melakukan hal yang dapat menghancurkan diri sendiri atau sahabatnya. Kepercayaan menjadi unsur yang sangat penting dalam menjaga pertemanan. Dalam membentuk kepercayaan membutuhkan waktu yang cukup lama, namun kepercayaan dapat membuat individu merasa nyaman dalam menjalani pertemanaan.²²

Atas dasar makhluk sosial, maka manusia tidak akan mungkin terhindar dari interaksi dengan lingkungan membentuk

²⁰ *Ibid.*

²¹ Dita Febrieta, "Relasi Persahabatan," 153.

²² Safira Tiara Dewi dan Wenty Marina Minza, "Strategi Mempertahankan Hubungan Pertemanan Lawan Jenis pada Dewasa Muda," *E-Jurnal Gama JOP*, 3 (2016), 194.

sebuah ikatan yang dinamakan pertemanan. Sebagaimana tujuan pertemanan di atas, dapat dikatakan bahwa pertemanan memiliki peran penting dalam kehidupan bermasyarakat. Selain sebagai mitra, pertemanan juga berfungsi sebagai pelipur lara dan tempat melampiaskan perasaan.



BAB III

GAMBARAN UMUM KITAB TA'LĪM AL-MUTA'ALLĪM

A. Biografi Penulis

Kata *Shyaikh* adalah panggilan kehormatan untuk pengarang kitab ini. Sedangkan Al-Zarnūjī adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada, yaitu kota Zarnūjī. Diantara nama tersebut, adapula yang menuliskan gelar beliau *Burhanuddin* (bukti kebenaran agama), sehingga menjadi *Al-Shyaikh Burhanuddin Al-Zarnūjī*. Adapun nama person-nya sampai sekarang belum ditemukan literatur yang menuliskannya. Wilayah Zarnūjī masuk kedalam wilayah Irak. Dalam peta saat ini masuk kedalam wilayah Turkistan (kini Afganistan) karena ia berada di dekat kota *Khoujanda*.¹

Adapula yang mengatakan bahwa beliau hidup didaerah Zarnuj (Zurnuj), Zarnuj termasuk kedalam wilayah *Ma Warâ'a al-Nahar* (Transoxinia) yakni Turkistan Timur di kawasan sungai Tigris. Wilayah ini merupakan salah satu basis madzhab Imam Hanafi. Selain madzhab Imam Abu Hanifah, di wilayah ini juga termasuk wilayah yang berkembangnya madzhab Imam Syafi'i.²

Memang tidak banyak diketahui tentang tahun kelahiran Al-Shyaikh Al-Zarnūjī, tapi diyakini beliau hidup dalam satu kurun dengan Al-Zarnūjī

¹ Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, terj. Aliy As'ad (Kudus: Menara Kudus, 2017), 2.

² M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 4.

yang lain. Sepertihalnya Al-Shyaikh Al-Zarnūjī yang dimaksud ini, *Al-Zarnūjī* lain yang nama lengkapnya Tajuddin Nu'man bin Ibrahim Al-Zarnūjī juga seorang ulama besar dan pengarang yang wafat tahun 640H/1242M. Al-Shyaikh Al-Zarnūjī adalah seorang sastrawan dari Bukhara, dan termasuk ulama yang hidup pada abad ke-7 H, atau sekita abad ke 13-14 Masehi. Ia dapat dikenali pada tahun 593 Hijriyah dengan kitab *Ta'līm Al-Muta'allīm*.³

Adapun tahun wafat Al-Shyaikh Al-Zarnūjī itu masih harus dipastikan, karena ditemukan beberapa catatan yang berbeda-beda, yaitu tahun 591 H, 593H., Dan 597 H.⁴ Al-Shyaikh Al-Zarnūjī adalah seorang sastrawan dari bukhara. Dalam kitabnya secara emplisit, Al-Shyaikh Al-Zarnūjī tidak menentukan dimana dia tinggal, namun secara umum ia hidup pada akhir periode Abasiyah sehingga ada kemungkinan pula ia tinggal dikawasan irak-iran sebab beliau juga mengetahui syair Persi disamping banyaknya contoh-contoh pada peristiwa Abasiyah yang beliau tuturkan dalam kitabnya.⁵

B. Guru Al-Shyaikh Al-Zarnūjī

Al-Shyaikh Al-Zarnūjī belajar kepada para ulama' besar waktu itu.

Antara lain, seperti disebut dalam *Ta'līm Al-Muta'allīm* sendiri, adalah:

³ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'līm Al-Muta'allīm* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 3.

⁴ Al-Zarnūjī, *Ta'līm, terj.* Aliy As'ad, 3.

⁵ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'līm Al-Muta'allīm*, 4.

1. Burhanuddin Ali bin Abu Bakar Al Marghinani, seorang ulama' besar bermadzhab Hanafi yang mengarang kitab *Al-Hidayah*, yaitu suatu kitab fiqih yang banyak dijadikan rujukan utama dalam madzhabnya. Beliau wafat tahun 593 H/1197 M.
2. Ruknul Islam Muhammad bin Abu Bakar, populer dengan gelar Khawahir Zadeh atau Imam Zadeh. Beliau ulama' besar ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair, pernah menjadi Mufti di Buchoro dan sangat masyhur fatwa-fatwanya. Beliau wafat pada tahun 573 H/ 1177 M.
3. Al-Shyaikh Hammad bin Ibrahim, seorang ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi, sastrawan dan ahli kalam. Beliau wafat tahun 576 H/1180 M.
4. Al-Shyaikh Fakhruddin Al Kasyani, yaitu Abu Bakar bin Mas'ud Al Kasyani, ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pengarang kitab *Bada-i'us Shana-i'*. Beliau wafat tahun 587 H./1191 M.
5. Al-Shyaikh Fakhruddin Qadli Khan Al Ouzjandi, seorang ulama' besar yang dikenal sebagai mujtahid dalam madzhab Hanafi, dan banyak kitab karangannya. Beliau wafat tahun 592 H./1196 M.
6. Ruknuddin Al-Farghani yang digelari *Al-Adib Al-Mukhtar* (sastrawan pujangga pilihan), seorang ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi, pujangga sekaligus penyair. Wafat tahun 594 H./1242 M.⁶

⁶ Al-Zarnūjī, *Ta'līm Al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad, 3.

Melihat para guru beliau, maka Al-Shyaikh Al-Zarnūjī adalah seorang ulama' ahli fiqih bermadzhab Hanafi dan sekaligus menekuni bidang pendidikan. Plessner, seorang orientalist, menyebutkan dalam ensiklopedinya, disamping ahli fiqih Al-Shyaikh Al-Zarnūjī juga dikenal sebagai seorang Filusuf Arab.⁷

Kitab karangan Al-Shyaikh Al-Zarnūjī, satu-satunya pusaka yang tetap abadi sampai sekarang adalah Ta'lim Al-Muta'allim ini. Dalam keyakinan kita sebagaimana lazimnya ulama' besar yang hidup pada abad VI-VII Hijriyah. Tentu masih banyak kitab karangan yang lain. Boleh jadi manuskripnya hilang dari musium penyimpanan sebelum sempat diterbitkan, atau turut dihancurkan bersama kitab-kitab besar lainnya serta pembantaian ulama' besar-besaran dalam peperangan bangsa Mongol yang terjadi pada abad itu juga.

C. Selayang Pandang Kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

1. Latar Belakang penulisan kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

Penulisan kitab Ta'lim Al-Muta'allim oleh Al-Shyaikh Al-Zarnūjī adalah karena kegelisahan dari Al-Shyaikh Al-Zarnūjī. Sebagaimana yang tertuang dalam muqodimah kitabnya:

فَلَمَّا رَأَيْتُ كَثِيرًا مِنْطَلَابِ الْعِلْمِ فِي زَمَانِنَا يَجِدُونَنِي إِلَى الْعِلْمِ وَلَا يَصِلُونَ
أَوْ مِنْ مَنَافِعِهِ وَثَمَرَتِهِ وَهِيَ الْعَمَلُ بِهِ وَالتَّشَرُّ يُجْرِمُونَ، لِمَا أَتَّهُمْ أَخْطَأُوا
طَرَائِقَهُ وَتَرَكَوْا شَرَائِطَهُ، وَكُلُّ مَنْ أَخْطَأَ الطَّرِيقَ ضَلَّ وَلَا يَنَالُ الْمَقْصُودَ،

⁷ *Ibid.*, 4.

قَالَ أَوْ جَلَّ.⁸

Artinya: “Setelah saya melihat banyak penuntut ilmu di saat ini pada tekun belajar, tetapi tidak dapat mengapai manfaat dan buahnya yaitu aplikasi ilmu dan pengembangannya, karena mereka salah jalan dan menggapaikan persyaratan, padahal siapapun salah jalan tentu tersesat dan gagal mencapai tujuan, kecil maupun besar.”⁹

Atas dasar pemikiran tersebut, Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menyusun kitab tentang *thoriqoh ta'allūm* (methode belajar) sesuai dengan apa yang beliau pelajari dari kitab-kitab dan yang beliau dengar dari para guru beliau yang 'alim dan 'arif. Sehingga lahirlah kitab karangan tentang pelajaran bagi para penuntut ilmu yang diberinama *Ta'līm Al-Muta'allim Thoriqoh Ta'allūm* (pelajaran bagi para pelajar akan jalan belajarnya).

Namun beberapa naskah disebutkan nama kitab ini dengan nama *Ta'līm Al-Muta'allim fi Thoriqit Ta'allum* (ajaran bagi pelajaran tentang jalan belajar), adapula yang menuliskan *Ta'līm Al-Muta'allim Lita'allumi Thariqil Ilmi* (ajaran bagi pelajar untuk mempelajari jalan illmu). Namun sejatinya nama tersebut memiliki

⁸ Al-Zarnūjī, *Ta'līm Al-Muta'allim*, (Kediri: fath al-'Ulum), 3.

⁹ Al-Zarnūjī, *Ta'līm Al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad, 1.

makna yang sama yaitu bimbingan bagi para pelajar dalam mencari ilmu pengetahuan.¹⁰

2. Perjalanan Kitab Ta'lim Al-Muta'allim.

Kitab Ta'lim Al-Muta'allim ditulis pertamakali sekitar abad ke 13-14 yaitu sekitar tahun 593 Hijriyah. Kitab ini telah diberi syarah oleh al-'Allamah al-Jalil al-Shyaikh Ibrohim bin Ismail, dengan nama al-Syarah Ta'lim Al-Muta'allim Tariq al-Ta'allum. kemudian oleh syekh Yahya bin Ali bin Nashuh pada tahun 1598 Maehi, seorang ahli syair Turki. Penulisan berikutnya oleh Imam Abdul Wahab al-Sya'rani ahli tasawuf dan al-Qadli Zakariya al-anshari.¹¹

Menurut pendapat lain, kitab ini Pertama kali diketahui, bahwa naskah kitab Ta'lim Al-Muta'allim ini dicetak di Jerman pada tahun 1709 Masehi oleh Ralandus, di Labsak/Libsik tahun 1838 Masehi oleh Kaspari dengan tambahan muqadimah oleh Plessner, di Marsadabad tahun 1265 Masehi, di Qazan tahun 1898 Masehi menjadi 32 halaman, dan tahun 1901 Masehi menjadi 32 halaman dengan tambahan sedikit penjelasan atau syarah dibagian belakang. Di Tunisia tahun 1286 H. menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah tahun 1292 H. menjadi 46 halaman. Dan tahun 1307 H. menjadi 24 halaman, di Mesir tahun 1300 H. menjadi 40 halaman,

¹⁰ *Ibid.*, 2.

¹¹ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim*, 3.

tahun 1307 H. menjadi 52 halaman, dan juga tahun 1311 H. Dalam wujud naskah berharokat (*Musyakkalah*), dapat ditemukan dari penerbit Al Miftah Surabaya.¹²

Kitab Ta'lim Al-Muta'allim pula telah disyarahi menjadi satu kitab baru tetapi tanpa judul tersendiri oleh Al-Shyaikh Ibrahim bin Isma'il, dan selesai ditulis pada tahun 996 H. Menurut penterjemah yang ini, kitab Ta'lim Al-Muta'allim memiliki banyak penggemar dan mendapat tempat selakaknya di lingkungan pelajar maupun para guru. Terutama di masa pemerintahan Murad bin Salim Khan, berarti pada abad ke 16 Masehi. Dan di Indonesia, kitab syarah inilah yang beredar luas dari para penerbit di Indonesia.¹³

Kitab Ta'lim Al-Muta'allim ini juga telah ditulis dalam bentuk *nadhom* (puisi, pantun) yang digubah dengan bahar Rojaz menjadi 269 bait oleh Ustadz Ahmad Zaini, solo Jawa Tengah. Yang mana naskahnya pernah diterbitkan oleh Maktabah Nabhaniyah Kubro, Surabaya Jawa Timur atas nama penerbit Musthafa Babil Halabi Mesir dibawah *tashih* Ahmad Sa'ad Ali, seorang ulama' Al Azhar dan ketua Lajnan Tashih.¹⁴

Penerjemahan ke dalam bahasa asing telah banyak dilakukan. Penerjemahan kedalam bahasa Turki dilakukan oleh Abdul Majid bin Nashuh bin Israel, dengan judul *Irsyadut Thalibin fi Ta'limi Al-Muta'alimin*. KH. Hamam Nashiruddin, Grabag Magelang, juga

¹² Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad, 4.

¹³ *Ibid.*, 5.

¹⁴ *Ibid.*

telah menerjemahkannya kedalam bahasa Jawa dengan sistem *Italic* atau yang dikenal dengan istilah makna jenggot atau makna gandum (menulis makna setiap kata dengan berderet kebawah miring kekiri dengan latter Arab yang merupakan cara yang dipakai hampir sseluruh kyai Indonesia dalam mengajar santrinya). Dan adapula yang menerjemahkannya kedalam bahasa indonesia.¹⁵

Belum diketahui secara pasti kapan kitab Ta'lim Al-Muta'allim di Indonesia. Jika diasumsikan dibawa oleh para Wali Songo, maka kitab Ta'lim Al-Muta'allim telah ada di Indonesia pada abad 14 Masehi. Tetapi bila diasumsikan dengan bersamaan dengan periode kitab-kitab karangan Imam Nawawi Al-Bantani, maka kitab Ta'lim Al-Muta'allim masuk ke Indonesia pada abad 19 Masehi. Jika diasumsiakan pada perspektif madzhab, dimana kebanyakan kaum muslim di Indonesia bermadzhab Syafi'i sedangkan kitab Ta'lim Al-Muta'allim bermadzhab Hanafi, maka kehadiran kitab Ta'lim Al-Muta'allim telah masuk lebih belakang lagi.¹⁶

Berdasarkan periode di atas, tentu kitab Ta'lim Al-Muta'allim tentu tidak diajarkan di sekolah-sekolah, melainkan pertama kali diajarkan di Pondok Pesantren. kenyataannya sampai sekarang kitab Ta'lim Al-Muta'allim sangat populer disetiap pesantren, bahkan menjadi buku wajib bagi setiap santri. Sebagai bukti lain

¹⁵ Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad, 5.

¹⁶ *Ibid.*, 9.

adalah moralitas keilmuan alumni pesantri sarat dengan nilai moral spiritual sebagaimana keilmuan yang diajarkan dalam kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Tentunya kitab ini tidaklah asing bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pondok pesantren *sallafiyah*. Kitab ini telah dikaji dan menjadi referensi utama bagi setiap santri dalam menuntut ilmu. Kitab ini juga termasuk sebagai referensi dalam membangun sistem administrasi pesantren.

3. Kandungan kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*.

Pada kitab *Ta'lim Al-Muta'allim* sama seperti selayaknya kitab yang lain, yaitu didahului *Basmalah*, dilanjutkan dengan *Hamdalah* dan *shalawat*. Kemudian pernyataan tentang nama kitab yaitu *Ta'lim Al-Muta'allim* sebagaimana dalam ungkapannya:

وَسَمَّيْتُهُ: تَعْلِيمَ الْمُتَعَلِّمِ طَرِيقَ التَّعَلُّمِ¹⁷

Artinya: “Kitab ini saya memberi nama *Ta'lim Al-Muta'allim Thari-qatta'allum*.”¹⁸

Setelah muqodimah, Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menguraikan materi pokok kitab *Ta'lim Al-Muta'allim*. Dalam kitab ini, Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menguraikannya dalam 13 fasal yang terdiri dari:

¹⁷ Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 4.

¹⁸ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim*, 27.

وَجَعَلْتُهُ فُضُولًا: فَصَلٌ فِي مَا هِيَ الْعِلْمُ وَالْفِئْهُ، وَفَضْلُهُ؛ فَصَلٌ فِي النَّيَّةِ فِي حَالِ الْعُلْمِ؛ فَصَلٌ فِي اخْتِيَارِ الْعِلْمِ وَالْأَسَاتِذِ وَالشَّرِيكَ، وَالنَّبَاتِ؛ فَصَلٌ فِي تَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ؛ فَصَلٌ فِي الْجِدِّ وَالْمَوْظَبَةِ؛ فَصَلٌ فِي بَدَايَةِ الْبَقِي وَقَدْرِهِ وَتَرْبِيهِ؛ فَصَلٌ فِي التَّوَكُّلِ؛ فَصَلٌ فِي وَقْتِ التَّحْصِيلِ؛ فَصَلٌ فِي الشَّفَقَةِ وَالنَّصِيحَةِ: فَصَلٌ فِي الْإِسْتِفَادَةِ وَاقْتِبَاسِ الْأَدَبِ؛ فَصَلٌ فِي وَرَعٍ؛ فَصَلٌ فِي مَا يُورَثُ الْحِفْظِ، وَفِي مَا يُورَثُ النَّسِيَانِ؛ فَصَلٌ فِي مَا يَجْلِبُ الرِّزْقَ وَفِي مَا يَمْنَعُ، وَمَا يَزِيدُ فِي الْعُمُرِ وَمَا يَنْقُصُ.¹⁹

Artinya: “Saya memuat di dalamnya beberapa fasal:

a. Fasal tentang pengertian ilmu dan fiqih serta keutamaannya.²⁰

Dalam bab ini Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menerangkan mengenai wajibnya mencari ilmu. Sebagaimana sabda Rosulullah SAW.:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ²¹

Rasulullah SAW. bersabda: “menuntut ilmu wajib bagi semua muslim laki-laki dan muslim perempuan.”²²

Namun demikian menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī manusia tidak diwajibkan mempelajari segala macam ilmu, tetapi diwajibkan mempelajari ilmu pengetahuan-pengetahuan yang selalu diperlukan dalam menunjang kehidupan agamanya. Sedangkan mempelajari ilmu yang

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad, 3.

²¹ Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 4

²² Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad, 4.

tidak ada manfaatnya atau bahkan membahayakan adalah haram hukumnya seperti ilmu nujum. Adapun fiqih menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī adalah pengetahuan tentang kelembutan-kelembutan ilmu.²³

b. Fasal tentang niat diwaktu belajar.²⁴

Mengenai niat dan tujuan belajar menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī adalah niat yang benar untuk mencari keridlaan Allah Swt., memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat, memerangi kebodohan pada diri sendiri dan orang lain, mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam, dan mensyukuri nikmat Allah.²⁵

Pemikiran Al-Shyaikh Al-Zarnūjī tersebut berdasarkan hadis Nabi Muhammad Saw:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ²⁶

Artinya: “sesungguhnya amal-amal perbuatan itu tergaantung niatnya”²⁷

Karena banyak perbuatan yang berbentuk amal duniya, lalu menjadi amal akhirat karena bagusya niat. Begitupula sebaliknya banyak amal akhirat kemudian menjadi amal dunia karena buruknya niat.

²³ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’līm Al-Muta’allim*, 15.

²⁴ Al-Zarnūjī, *Ta’līm Al-Muta’allim*, terj. Aliy As’ad, 3.

²⁵ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’līm Al-Muta’allim*, 17.

²⁶ Al-Zarnūjī, *Ta’līm Al-Muta’allim*, 10.

²⁷ Al-Zarnūjī, *Ta’līm Al-Muta’allim*, terj. Aliy As’ad, 17.

c. Fasal tentang memilih ilmu, memilih guru, memilih teman dan mengenahi ketabahan.²⁸

Pada fasal ini Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menerangkan mengenai anjuran untuk memilih Ilmu yang terbaik. Dalam memilih pendidik agar memilih seorang yang lebih wara', alim, berlapang dada, dan penyabar. Kemudian dalam memilih teman Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menganjurkan hendaknya memilih teman yang tekun, jujur, daan mudah memahami masalah. Dan perlu menjauhi pemalas, banyak bicara, penganggur, pengacau dan pemfitnah.²⁹

Alasan Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menerangkan fasal ini karena, kebanyakan dari para pelajar seringkali bahkan kerap mengabaikan hal tersebut.

d. Fasal tentang menghormati ilmu dan Ulama'.³⁰

Dalam fasal ini, dijelaskan mengenai cara menghormati ilmu dan ulama. Selain itu juga cara menghormati pendidik dan kawan serta cara memuliakan kitab.³¹ Menghormati ilmu dan ulama disini berdasarkan kalam Sayyidina Ali Karomalloh wajhah:

²⁸ *Ibid.*,3

²⁹ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim*, 17.

³⁰ Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad, 3.

³¹ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim*, 18.

أَنَا عَبْدٌ مِنْ عِلْمِي حَرْفًا وَاحِدًا إِنْ شَاءَ أَعْتَقَ وَإِنْ شَاءَ
إِسْتَرَقَ³²

Artinya: “Saya adalah hamba sahaya orang yang mengajariku satu huruf. Terserah padanya, saya mau dijual, dimerdekakan ataupun dijadikan budak”.³³

Dari kalam tersebut, dijelaskan mengenai posisi seorang peserta didik atas pendidiknya. Peserta didik dibaratkan sebagai seorang budak yang tidak memiliki kekuatan apapun yang hanya pasrah terhadap semua keputusan dari majikannya. Dari sini, telah jelas bahwa kewajiban seorang peserta didik atau murid untuk taat dan patuh terhadap ahli ilmu atau ulama.

e. Fasal tentang tekun, kontinuitas dan minat yang kuat.³⁴

Dalam fasal ini dijelaskan bahwa setiap pelajar harus tekun atau bersungguh-sungguh hati dalam belajar serta kontinu atau terus-menerus. Serta anjuran untuk memiliki minat yang kuat. Karena minat yang kuat merupakan pangkal dari kesuksesan.³⁵

f. Fasal permulaan belajar, kuantitas dan tertib belajar³⁶

Berikutnya adalah tertib belajar atau urutan belajar.

Yaitu permulaan belajar mulai dari hari mulai belajar

³² Al-Zarnūjī, *Ta’līm Al-Muta’allim*, 16.

³³ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’līm Al-Muta’allim*, 121.

³⁴ Al-Zarnūjī, *Ta’līm Al-Muta’allim*, terj. Aliy As’ad, 3.

³⁵ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’līm Al-Muta’allim*, 19.

³⁶ Al-Zarnūjī, *Ta’līm Al-Muta’allim*, terj. Aliy As’ad, 3.

hingga menentuka pelajaran yang diambil terlebih dahulu. Pada bagian kedua dijelaskan mengenai ukuran belajar, yaitu kuantitas atau kemampuan seseorang dalam belajar. Kemudian pada pembahasan ini juga disinggung tentang perintah untuk berdiskusi serta keutamaan dari berdiskusi.³⁷

g. Fasal tentang tawakal.³⁸

Fasal ini memerintahkan agar setiap peserta didik untuk bertawakal. Peserta didik hendaknya tidak digelisahkan oleh urusan duniawi, karena kegelisahan tidak bisa mengelakan musibah, bahkan membahayakan hati, akal, badan dan merusak perbuatan-perbuatan yang baik.³⁹ Sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Imam Abu Hanifah dari sahabat Abdullah bin Hasan Az-Zubaidiy tentang buah dari tawakal:

مَنْ تَفَقَّهَ فِي دِينِ اللَّهِ كَفَاهُ اللَّهُ هَمَّهُ وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ⁴⁰

Artinya: "Barang siapa mempelajari agama Allah, maka Allah akan mencukupi kebutuhannya dan

³⁷ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim*, 19-20.

³⁸ Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad, 3

³⁹ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim*, 20-21.

⁴⁰ Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 34.

*memberinya rizki dari jalan yang tidak dikira sebelumnya”.*⁴¹

Dari hadis tersebut, menjelaskan mengenai balasan bagi orang yang tawakal kepada Allah. Sesuai janji Allah barang siapa yang bertawakal dengan mempelajari agama Allah dengan ikhlas tanpa takut miskin atau susah, maka Allah akan mencukupi semua kebutuhannya.

h. Fasal tentang pendapatan buah hasil ilmu.⁴²

Dalam fasal ini dijelaskan mengenai anjuran untuk bersabar dalam menuntut ilmu. Karena mencari ilmu merupakan suatu tindakan yang amat mulia, pasti tidak akan lepas dari kesulitan. Serta dalam fasal ini juga menjelaskan mengenai keutamaan dalam bersabar dalam menuntut ilmu.⁴³

i. Fasal tentang kasih sayang dan nasihat.⁴⁴

Merupakan fasal yang menjelaskan untuk saling berkasih sayang. Bagi pendidik hendaknya memiliki rasa kasih sayang mau memberi nasihat dan jangan berbuat dengki. Sedangkan bagi pelajar hendaknya selalu menghiasi dirinya dengan akhlak yang muliwa.⁴⁵

⁴¹ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim*, 303.

⁴² Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad, 3.

⁴³ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim*, 21.

⁴⁴ Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad, 3.

⁴⁵ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim*, 21.

j. Fasal tentang istifadhah atau mengambil pelajaran.⁴⁶

Fasal yang ke-sepuluh adalah perintah untuk istifadhah atau mengambil pelajaran. Yaitu perintah untuk memaksimalkan waktunya untuk mengambil pelajaran kapanpun. Diantaranya adalah seorang pelajar hendaknya selalu menyediakan pena dan tinta untuk mencatat segala hal-hal ilmiah yang didapatinya.⁴⁷

k. Fasal tentang waro' dikala belajar.⁴⁸

Wara' yaitu menjaga diri dari perkara yang subhat dan haram. Pada fasal ini dijelaskan mengenai perintah agar peserta didik untuk berperilaku waro', sebab dengan demikkian peserta didik akan lebih bermanfaat ilmunya, lebih besar faidahnya, dan belajarpun lebih mudah.⁴⁹

Fasal tersebut berdasarkan pada hadis berikut:

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ لَمْ يَتَوَرَّعْ فِي تَعَلُّمِهِ
إِتِّلَاةُ اللَّهِ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ إِمَّا أَنْ يُمِيتَهُ فِي شَبَابِهِ أَوْ يَقَعَهُ
فِي الرَّسَائِيقِ أَوْ يُبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ⁵⁰

Artinya: dari Rosulullah SAW. bersabda: "Barang siapa yang tidak berbuat waro' diwaktu belajarnya, maka Allah Swt. memberinya ujian dengan tiga perkara: Allah Swt. akan mencabut nyawanya dalam

⁴⁶ Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad, 3.

⁴⁷ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim*, 22.

⁴⁸ Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad, 3.

⁴⁹ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim*, 22.

⁵⁰ Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, 39.

*usia muda, atau Allah Swt. akan menempatkannya pada perkampungan orang-orang bodoh atau Allah Swt. akan memberikan cobaan untuknya menjadi seorang pejabat.”*⁵¹

Pada fasal ini juga diterangkan mengenai adab kesopanan serta perbuatan-perbuatan sunah. Selanjutnya dijelaskan kembali mengenai anjuran agar peserta didik selalu membawa buku serta alat tulis untuk mencatat segala ilmu pengetahuan yang didapatnya.⁵²

1. Fasal tentang penyebab hafal dan lupa.⁵³

Pada fasal ini dijelaskan beberapa perkara yang menyebabkan kuatnya hafalan, mudah hafal dan perkara yang menyebabkan lupa. Diantara perkara yang menyebabkan hafal adalah bersungguh-sungguh, kontinu, mengurangi makan, melaksanakan salat malam, membaca Al-qur'an, banyak membaca sholawat, dan berdo'a sewaktu mengambil buku dan saat selesai menulis. Sedangkan yang menjadi penyebab lupa diantaranya berbuat maksiat, banyak dosa, gelisah karena urusan-urusan duniawi, dan terlalu sibuk dengan urusan duniawi.⁵⁴

⁵¹ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim*, 365.

⁵² *Ibid.*, 22.

⁵³ Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad, 3.

⁵⁴ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim*, 23.

- m. Fasal tentang pendatang dan penghalang rizki, tentang pemanjang dan pengurang umur.⁵⁵

Dalam fasal ini dijelaskan mengenai hal-hal yang menambah rizki, umur dan menambah sehat. Sehingga dapat mencurahkan segala kemampuannya untuk mencapai segala apa yang dicita-citakan. Diantaranya adalah dengan bangun pagi –pagi, karena itu diberkahi dan membawa berbagai macam kenikmatan, khususnya rizki. Kemudian banyak sedekah juga menambah rizki. Kemudian dalam masalah menambah umur adalah berbuat kebajikan, tidak menyakiti orang, bersilaturahmi.⁵⁶

Dari tiga belas bab pembahasan diatas, metode belajar Al-Shykh Al-Zarnūjī dalam kitabnya meliputi dua kategori. Pertama metode bersifat etik, kedua metode bersifat strategi. Metode yang bersifat etik diantara lain adalah mencangkup niat dalam belajar, sedangkan metode yang bersifat teknik strategi meliputi cara memilih pelajaran, cara memilih guru, memilih teman, dan langkah-langkah dalam nelajar.⁵⁷

Dalam Ta'lim Al-Muta'allim tidak kurang dari 21 matan hadits Nabi dinukil. Selain satu hadits, semua hadits dicantumkan dalam koteks tata-*adab*, dan bukan sebagai hujjah untuk tata

⁵⁵ Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, terj. Aliy As'ad, 3.

⁵⁶ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim*, 23.

⁵⁷ *Ibid.*, 32.

hukum *syar'i*. Para ulama' sependapat bahwa hadits tidak sohih boleh dipegangi untuk *fadlail a'mal*, termasuk tata *adab* atau *akhlak*, selama tidak bertentangan dengan Al-Qur'an atau hadits *shahih*.⁵⁸

Dari uraian di atas, menggambarkan bahwa kitab Ta'lim Al-Muta'allim merupakan kitab bimbingan akhlak bagi seluruh manusia. Meskipun dalam penjelasannya lebih terkhusus bagi para penuntut ilmu (pelajar), namun secara umum kitab ini memberikan bimbingan bagi semua usia. Dari segi isi dan kandungannya, itab Ta'lim Al-Muta'allim masih dikaatakan sangat relevan dengan pendidikan saat ini.

D. Pertemanan Dalam Kitab Ta'lim Al-Muta'allim

Dalam hal pertemanan, Al-Shyaikh Al-Zarnūjī dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim membaginya menjadi tiga hal:

1. Memilih Teman:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ، فَيَنْبَغِي أَيْخَتَرَ الْمَجِدِّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ
 59 الْمُسْتَقِيمِ الْمُتَفَهِّمِ، وَيَفِرَّ مِنَ الْكَسَلَانِ وَالْمَعْطَلِّ وَالْمَكْثَارِ وَالْمُفْسِدِ وَالْفَتَانِ
 Maksudnya: “Mengenai teman belajar, hendaklah memilih orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah. Hendaklah menjauh dari pemalas,

⁵⁸Al-Zarnūjī, *Ta'lim*, terj. Aliy As'ad, 7.

⁵⁹Al-Zarnūjī, *Ta'lim Al-Muta'allim*, (Kediri: fath al-'Ulum), 15.

pengangguran, banyak bicara, suka mengacau dan gemar menfitnah.”⁶⁰

Dalam hal pertemanan, kitab Ta’līm Al-Muta’allīm memberikan batasan dengan cara memilih seseorang untuk dijadikan teman. Tujuan utama dalam hal pemilihan teman adalah agar seseorang tidak terjerumus ke dalam keburukan yang ditimbulkan dari pertemanan. Dalam memilih teman dalam kitab Ta’līm Al-Muta’allīm memberikan solusi atau cara melihat watak seseorang seseorang sebagaimana dikatakan oleh Al-Shyaikh Al-Zarnūjī dalam kitab Ta’līm Al-Muta’allīm:

قِيلَ:

عَنِ الْمَرْءِ لَا تَسْأَلُ وَأَبْصِرْ قَرِينَهُ # فَإِنَّ الْقَرِينَ بِالْمُقَارِنِ يَقْتَدِي⁶¹

Sya’ir dikatakan:

*“Janganlah kau menanyai seseorang, namun lihatlah dengan siapa ia berteman, karena sungguh seorang dengan temannya dia akan mengikuti atau meniru”*⁶²

Dari sya’ir itu menjelaskan bahwa sifat dan watak seseorang dapat dilihat dengan cara melihat dengan siapakah dia berteman, karena seseorang pasti mengikuti kebiasaan temannya. Sebagaimana kelanjutan dari sya’ir tersebut:

فَإِنْ كَانَ دَاشِرًا فَجَنِبْ سُرْعَةً # وَإِنْ كَانَ دَاحِيزًا فَقَرْنُهُ تَهْتَدِي⁶³

⁶⁰ Al-Zarnūjī, *Ta’līm Al-Muta’allīm*, terj. Aliy As’ad, 32.

⁶¹ Al-Zarnūjī, *Ta’līm Al-Muta’allīm*, 15.

⁶² M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim*, 96.

⁶³ Al-Zarnūjī, *Ta’līm Al-Muta’allīm*, 15

Artinya: “Bila kawannya durhaka maka jauhilah segera si Fulan, bila sikawan bagus budinya maka rangkulah Fulan. Maka bahagialah anda.”⁶⁴

Dalam syair yang kedua tersebut merupakan lanjutan dari yang sebelumnya. Bila syair pertama menjelaskan mengenai cara melihat akhlak seseorang, maka syair kedua ini berbicara mengenai anjuran untuk berteman dengan orang yang baik akhlaknya.

Pada syair selanjutnya dikatakan bahwa:

لَا تَصْحَبِ الْكَسْلَانَ فِي حَالَاتِهِ # كَمْ صَالِحٍ بَفْسَدِ الْخَرِّ يَفْسُدُ
عَدْوَى الْبَلَدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيعَةً # كَأَجْمَرٍ يُوضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيَحْمَدُ⁶⁵

Artinya: “Jangan kau temani orang pemalas, hindarilah semua tingkahnya, banyak orang saleh menjadi rusak, karena imbas dari orang lain. Menjalur ketololan pada cendidia, amat cepat terlalu, laksana bara api, ia padam diatas abu.”⁶⁶

Syair ini membicarakan mengenai konsekwensi dalam pertemanan. Ketika seseorang berteman dengan orang baik maka akan mendapatkan keselamatan sebab pertemanan. Begitupula sebaliknya, bila salah dalam pertemanan maka akan berakibat buruk terhadap seseorang. Karena manusia diibaratkan seperti kertas putih, terserah bagimereka untuk mengisinya sebagaimana hadis Nabi Muhammad dalam kitab Ta’līm Al-Muta’allim:

⁶⁴ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim*, 96-97.

⁶⁵ Al-Zarnūjī, *Ta’līm Al-Muta’allim*, 16.

⁶⁶ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’līm Al-Muta’allim*, 97.

قَالَ النَّبِيُّ ﷺ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى فِطْرَةِ الْإِسْلَامِ، إِلَّا أَنْ أَبَوَاهُ
يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ⁶⁷

Artinya: ‘Nabi Saw. bersabda: “Semua bayi dilahirkan dalam fitrah (kesucian) Islam, hanya saja kedua orang tuanya menjadikannya dia yahudi, nasrani ataupun majusi.”⁶⁸

Dalam hadis tersebut menjelaskan bahwa hakikat manusia adalah bersih. Seorang anak pasti akan mengikuti apa yang menjadi kebiasaan orang-orang yang ada disekitar mereka dalam hal ini adalah orang tua dan lingkungan mereka. Oleh sebab itu pergaulan sangatlah berpengaruh terhadap warna dari kebiasaan seseorang.

Dengan hadis di atas, membuktikan bahwa pergaulan itu memberikan pengaruh. Hal ini dilakukan hanya sebagai langkah antisipasi saja, tanpa harus membenci sijelek dan bukan berarti pula kita lantas tidak mengenal mereka sama sekali, namun kita tetap harus *bermu’asarah* terhadap mereka dengan baik.

Namun sebagaimana penjelasan di atas, menjauhi bukan berarti meninggalkan. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا
وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ⁶⁹

⁶⁷ Al-Zarnūjī, Ta’līm Al-Muta’allim, 16.

⁶⁸ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim*, 97.

⁶⁹ *Ibid.*, 111.

Artinya: “Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Dalam ayat tersebut Allah memerintahkan agar tidak mengikuti orang lain yang memaksamu mempersekutukan Allah. Namun kita tetap dianjurkan bergaul dengannya dengan baik. Akan tetapi kita tetap harus berpegang tegu terhadap jalan orang-orang yang menyembah Allah Swt.

Selanjutnya Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menjelaskan mengenai manfaat dalam pertemanan. Beliau mengutipnya dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Ardi dari Ibnu Mas’ud dalam kitab Al Kamil dan oleh Al Baihaqi dalam *Syu’abul Iman*. Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menuliskannya menjadi sebuah sya’ir:

وَقِيلَ:

إِنْ كُنْتَ تَبْغِي الْعِلْمَ مِنْ أَهْلِهِ # أَوْ شَاهِدًا يُخْبِرُ عَنْ غَائِبٍ
فَاعْتَبِرِ الْأَرْضَ بِأَسْمَائِهَا # وَاعْتَبِرِ الصَّاحِبَ بِالصَّاحِبِ⁷⁰

⁷⁰ Al-Zarnūjī, *Ta’līm Al-Muta’allim*, 16.

Artinya: “jika kamu menginginkan ilmu dari ahlinya, atau orang hadir yang memberi khabar akan si ghoib (orang yang tidak hadir) maka ambilah pelajaran dari bumi akan nama-namanya. Dan ambilah pula pelajaran dari seseorang dengan sahabatnya.”⁷¹

Maksud dari sya’ir tersebut adalah bila seseorang menginginkan ilmu pengetahuan maka bertanyalah kepada ahlinya. Yang kedua adalah dengan mengambil pelajaran pada isi bumi. Dan yang ketiga bila seseorang menginginkan ilmu, ambilah pelajaran dari seorang sahabat kita.

2. Adab Dalam Pertemanan

Dikatakan oleh Al-Shyaikh Al-Zarnūjī:

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الشُّرَكَاءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ⁷²

Artinya: “Salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan Guru yang mengajar.”⁷³

Dalam hal ini penghormatan terhadap teman adalah menjaga etika dan adab dalam pertemanaan. Sebagaimana adab kepada seorang guru, dalam masalah pertemanan juga terdapat adab yang harus terpenuhi hak-haknya. Dengan menjaga adab terhadap teman, maka hubungan seseorang akan menjadi lebih akrab

⁷¹ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’līm Al-Muta’allim*, 98.

⁷² *Ibid.*, 19.

⁷³ Al-Zarnūjī, *Ta’līm Al-Muta’allim*, terj. Aliy As’ad, 47.

karena kedua belah pihak akan merasakan kenyamanan dan akan merasa dihormati.

3. Tujuan Memilih Teman

Dikatakan oleh Al-Shyaikh Al-Zarnūjī:

وَيُقَالُ فِي الْحِكْمَةِ بِالْفَارِسِيَّةِ:

بَارِبْدُ بَدْتَرُ بُودُ آزْمَا رَبْدُ # بِحَقِّ ذَاتِ بَاكِ اللَّهُ الصَّمْدُ
 74 بَارِبْدُ اَرْدُ تَرَا سُوِي جَحِيمِ # بَار نِيكُو كَيَر تَا يَا بِي نَعِيمِ

Dituturkan kata mutiara dalam bahasa Persia:

“Kawan yang jahat lebih berbahaya dibandingkan ular berbisa, demi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci. Kawan yang jahat menyeretmu ke neraka Jahim, ambilah kawan yang bagus, dia mengajakmu ke sorga Na’im.”⁷⁵

Sepertihalnya pada syair sebelumnya, pada syair ini Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menjelaskan mengenai bahaya dalam salah memilih teman. Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menuturkan tentang konsekwensi berteman dengan orang yang jahat maka akan dengan mudah menyeret ke neraka jahim, dan juga sebaliknya, jika dalam pertemana seseorang dapat bergaul dengan teman-teman yang baaik, maka orang tersebut akan selamat sebab pertemanan.

⁷⁴ Al-Zarnūjī, *Ta’līm Al-Muta’allim*, 16.

⁷⁵ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’allim*, 97-98.

BAB IV

KONSEP PERTEMANAN DALAM ISLAM MENURUT AL-SHYAIKH AL-ZARNŪJĪ DALAM KITAB TA'LĪMU AL-MUTA'ALIM

A. Kriteria Memilih Teman Menurut

Al-Shyaikh Al-Zarnūjī dalam kitab Ta'līm Al-Muta'alīm memberikan penjelasan mengenai kriteria memilih teman yaitu:

وَأَمَّا اخْتِيَارُ الشَّرِيكِ، فَيَنْبَغِي أَيُّخْتَرُ الْمَجِدَّ وَالْوَرَعَ وَصَاحِبَ الطَّبَعِ الْمُسْتَقِيمِ
الْمَتَّفَعِهِمْ، وَيَنْفَرُ مِنَ الْكَسْلَانِ وَالْمَعْطَلِّ وَالْمِكْثَارِ وَالْمُهْسِدِ وَالْفَتَانِ¹

Artinya:

Mengenai teman belajar, hendaklah memilih orang yang tekun, wira'i, berwatak jujur dan mudah memahami masalah. Hendaklah menjauh dari pemalas, pengangguran, suka cerewet, suka mengacau dan gemar menfitnah.²

Dalam hal ini, Al-Shyaikh Al-Zarnūjī memilih kata الشَّرِيكِ untuk menggambarkan kata teman. Kata الشَّرِيكِ memberikan pengertian lebih luas dari sekedar teman kata tersebut memiliki pengertian: teman, sekutu, patner atau pasangan.³ Sehingga maksud dari Al-Shyaikh Al-Zarnūjī adalah semua orang yang bermitra dengan kita bisa disebut sebagai teman

¹ Al-Zarnūjī, *Ta'līm Al-Muta'alīm*, (Kediri: fath al-'Ulum), 15.

² Al-Zarnūjī *Ta'līmu Al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad, 32.

³ Ahmad Warson Munawir, *Al Munawir kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 715.

yang mana dalam hal pertemanan perlu memperhatikan beberapa hal yang diterangkan oleh Al-Shyaikh Al-Zarnūjī.

Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menerangkan bahwa dalam hal memilih teman sebaiknya memperhatikan beberapa kriteria yang telah disebutkan. Kriteria memilih teman menurut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī adalah sebagai berikut:

1. Memilih teman yang tekun.⁴

Tekun berarti konsentrasi yaitu mengerahkan segenap pemikirannya dan perasaannya pada kegiatan yang dilakukan.⁵ Tekun memiliki pengertian keras hati dalam bekerja atau dapat diartikan bersungguh-sungguh dalam bekerja. Ketekunan adalah kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dengan tekanan dan kesulitan yang dihadapi. Dengan ketekunan, maka akan memperoleh hasil yang dicapai akan luar biasa.

Sebagaimana diterangkan oleh Al-Shyaikh Al-Zarnūjī, dalam Al-Qur'an juga telah disinggung agar manusia tekun dalam segala hal, yaitu dalam Surat Yusuf ayat 87:

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَيَاسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِنَّهُ لَا
يَيَّسُ مِنْ رُوحِ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْكَافِرُونَ⁶

Artinya:

“Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudara-saudaranya dn jangan kamuu berputus asa

⁴ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, 96.

⁵ Al-Zarnūjī, *Ta'līmu Al-Muta'alim*, 15.

⁶ al-Qur'an, 12; 87.

dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum kafir.”⁷

Meskipun ayat ini berbicara tentang kisah Nabi Yusuf AS. Namun Al-Qur’an merupakan pedoman bagi seluruh makhluk, sehingga ayat ini merupakan contoh dan pendidikan bagi seluruh umat manusia. Dalam ayat tersebut kita diperintahkan agar tidak berputus asa dalam segala hal, karena kita tidak tau kapan kita akan berhasil dalam menjalankan suatu kegiatan. Bila seseorang tetap berputus asa, maka ia akan berhenti dari segala yang ia kerjakan dan hasilnya pekerjaan itu tidak tuntas.

Berbeda dengan mereka yang tetap berusaha terus menerus, maka suatu saat pasti akan berhasil. Sebagaimana sering kita dengar kata “*man jadda wa jadda*” setiap orang yang bersungguh-sungguh pasti mendapatkan hasilnya.

2. Memilih teman yang wira’i.⁸

الْوَرَعَ dengan difathah wawu dan dikasroh ro’ merupakan sifat musabihat yang beraarti orang yang menjaga dari melakukan perkara haram.⁹ Al-Shyaikh Al-Zarnūjī dalam masalah wira’i mengatakan:

⁷ Tim Pentashih, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Madinah, Mujaamma’ Khadim al Haramain asy Syarifain, 1971), 362.

⁸ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta’lim Muta’alim*, 96.

⁹ Al-Zarnūjī, *Ta’līmu Al-Muta’alim*, 15.

رَوَى بَعْضُهُمْ حَدِيثًا فِي هَذَا الْبَابِ عَنِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ أَنَّهُ قَالَ: "مَنْ لَمْ
يَتَوَّعَ فِي تَعَلُّمِهِ ابْتِلَاءَ اللَّهِ تَعَالَى بِأَحَدٍ ثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ: إِمَّا أَنْ يُمَيَّنَهُ فِي شَبَابِهِ,
أَوْ يُوقِعَهُ فِي الرَّسَائِقِ, أَوْ يُبْتَلِيَهُ بِخِدْمَةِ السُّلْطَانِ".¹⁰

Artinya:

Dalam masalah wira'i ini, sebagian ulama' meriwayatkan hadis Nabi: " barang siapa tidak berbuat wira'i ketika belajar, maka Allah akan memberinya cobaan salah satu dari tiga macam: dimatikan dalam usia muda, ditempatkan ditengah komunitas orang bodoh, atau dijadikan abdi penguasa."¹¹

Dalam keterangan tersebut Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menerangkan dengan mengutip hadis Nabi yang menjelaskan mengenai beberapa hal yang menjelaskan pentingnya bebuat waro'. Hendaknya seseorang untuk bergaul dengan teman yang memiliki sifat *wira'i*, dan menjahui pula pertemanan yang mengabaikan *wira'i*. Tujuan berteman dengan orang-orang yang memiliki sifat *wira'i* adalah agar kita dapat mengambil pelajaran mengenai *wira'i* sehingga kita digolongkan kedalam orang-orang yang bersifat *wira'i*.

Kemudian Al-Shyaikh Al-Zarnūjī memberikan keterangan tambahan mengenai *wira'i*:

¹⁰Al-Zarnūjī, *Ta'limu Al-Muta'alim*, 39.

¹¹Al-Zarnūjī *Ta'limu Al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad, 121.

وَمِنَ الْوَرَعِ أَنْ يَتَحَنَّبَ مِنْ أَهْلِ الْفَسَادِ وَالْمَعَاصِي وَالْتَعَطِيلِ، (وَيُجَاوِرَ الصُّلَحَاءَ) فَإِنَّ الْمَجَاوِرَةَ مُؤَثَّرَةٌ لَا مَحَالَةَ.¹²

Artinya:

Dan yang termasuk kedalam waro' diantaranya adalah menghindari orang yang suka berbuat anarkhi, ma'siat, dan pemalas (tapi bergaul dengan orang-orang solih) karena pergaulan itu pasti membawa pengaruh.¹³

Dalam keterangan tersebut dijelaskan beberapa sifat dari wira'i, diantaranya adalah mereka yang meninggalkan sifat anarkhi (orang-orang yang gemar membuat kerusakan). Anarkhi atau anarkis yaitu mereka yang membuat kerusakan. Menurut kamus Al-Munawir lafadz *fasada* berarti rusak.

Berikutnya yaitu sifat dari *wira'i* adalah meninggalkan orang-orang yang gemar melakukan ma'siat yaitu perbuatan yang dibenci Allah, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Shyaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi dalam kitab Maroqil 'ubudiyah yang merupakan syarah dari kitab Bidayatul Hidayah karya Al-Imam Al-Ghazali;

Ketahuilah bahwa sesungguhnya engkau mendurhakai Allah dengan anggota tubuhmu yang merupakan nikmat dari Allah atas dirimu dan amanat padamu yang harus engkau pelihara dari perbuatan yang dilarang Allah. Maka penggunaan nikmat Allah olehmu untuk melakukan maksiat merupakan puncak

¹² Al-Zarnūjī, *Ta'limu Al-Muta'alim*, 40.

¹³ Al-Zarnūjī *Ta'limu Al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad, 124.

pengingkaran nikmat sedangkan penghianatanmu terhadap amanat yang dititipkan Allah paadamu adalah puncak pelanggaran dalam kedurhakaan yang engkau lakukan.”¹⁴

Dari penjabaran diatas, dapat penulis simpulkan bahwa kemaksiatan merupakan suatu tindakan yang mendurhakai nikmat yang diberikan Allah. Seseorang ahli maksiat karena tidak menggunakan nikmat yang merupakan titipan digolongkan sebagai orang yang durhaka kepada Allah atas segala kenikmatan yang diberikan kepadanya. Maka janji Allah berlaku untuknya. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ¹⁵

Artinya:

Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan: "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih".¹⁶

Perbuatan yang ketiga adalah menjahui bergaul dengan orang pemalas. Oleh sebab itu dalam memilih teman kita hendaknya memilih teman yang waro' karena teman akan sangat berpengaruh dalam kehidupan kita. Sebagaimana sabda Rasulullah:

¹⁴ Shyaikh Muhammad An-Nawawi Al-Jawi, *Maroqil Ubudiyah*, terj. Zaid Husain Al-Hamid (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), 153-154.

¹⁵ al-Qur'an, 14: 7

¹⁶ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an per Kata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 256.

المرء على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل

Artinya:

Manusia itu mengikuti kebiasaan temannya, maka hendaklah seorang dari kamu melihat dengan siapa ia berteman.¹⁷

Sifat dan karakter seseorang dapat ditebak melalui pergaulan dalam kesehariannya. Karena sesungguhnya teman itu dibaratkan sebuah kaca yang akan memantulkan sifat dan kepribadian dari kita. bergaul atau bereman dengan orang yang *wira'i* maka seseorang akan memandangnya sebagai orang yang *wira'i* atau kumpulan orang yang *wira'i*.

3. Hendaklah berteman dengan orang yang berwatak jujur.¹⁸

Dalam memilih teman Al-Shyaikh Al-Zarnūjī memberikan syarat untuk memilih teman yang memiliki watak yang jujur. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, jujur artinya lurus hati, tidak curang, dan disegani. Orang yang berkata, bersikap, atau berbuat yang sebenarnya sesuai dengan kata hatinya disebut sebaagai orang yang jujur. Berkata apa adanya juga termasuk sikap jujur. Kejujuran akan menjadi hilang ketika seseorang berkata atau berbuat tidak sesuai dengan kata hatinya, atau sudah berganti dengan kecurangan ataupun

¹⁷ Nawawi, *Maroqil Ubudiyah*, terj. Zaid Husain. 230.

¹⁸ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, 96.

kebohongan. Demikian pula orang yang suka berbuat curang pastinya tidak jujur.¹⁹

Kita ketahui bahwa kejujuran merupakan sifat terpuji dan sebaliknya pembohong adalah perilaku tercela. Hal tersebut sebagaimana yang telah diwasiatkan oleh Muhammad Syakir;

*“Wahai anakku, berusahalah engkau menjadi seorang yang jujur dalam hal apa saja yang kau ceritakan kepada orang lain, seperti engkau berbuat pada dirimu sendiri dan harta kekayaanmu, sebab bohong adalah sifat tercela yang paling buruk.”*²⁰

Begitu pentingnya sifat jujur bagi seseorang. Dalam nasihatnya Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menerangkan agar berteman dengan orang yang memiliki watak jujur karena akan memberikan keselamatan bagi kita, membuat nyamannya persahabatan, dan terhindar dari sifat saling tidak percaya. Dengan kata lain, keutamaan berteman dengan orang yang jujur adalah menjadikan rasa percaya dan rasa aman terhadap jalinan persahabatan.

4. Hendaklah berteman dengan orang yang mudah memahami masalah.²¹

Mudah memahami masalah adalah mereka yang memiliki akal cerdas. Sebagaimana nasihat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib

¹⁹ Rifa'at Syauqi Naawawi, *Kepribadian Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2014), 85.

²⁰ Syakir, *Nasihat Ayah Kepada Anaknya*, terj. M. Fadlil, 73.

²¹ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, 96.

agar tidak berteman dengan orang yang bodoh dan agar menghindari mereka. Karena banyak orang yang bodoh membinasakan orang yang berakal karena pertemanan.²²

Ketika seseorang berteman dengan orang yang mudah memahami masalah, maka mereka akan mampu merasakan perasaan orang lain dengan mudah, akan muncul sifat simpati terhadap teman, sifat peduli, dan memahami temannya. Orang yang mudah memahami masalah, pasti akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan masalah.

5. Hindaklah menjauhi dari pemalas.²³

Dalam hal ini Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menyarankan agar menjauhi teman yang pemalas. Sebagaimana yang diungkapkan dalam sebuah sya'ir :

لَا تَصْحَبِ الْكَسْلَانَ فِي حَالَاتِهِ # كَمْ صَالِحٍ بَفْسَدِ الْخَرِّ يَفْسُدُ
عَدْوَى الْبَلَدِ إِلَى الْجَلِيدِ سَرِيعَةً # كَا الْجُمْرِ يُوضَعُ فِي الرَّمَادِ فَيُخْمَدُ²⁴

Artinya:

Jangan kau temani orang pemalas, hindarilah semua tingkahnya, banyak orang saleh menjadi rusak, kaarena imbas dari orang lain. Menjalar ketololan pada cendekia, amat cepat terlalu, laksana bara api, ia padam di atas abu.²⁵

²² Rifa'at Syauqi Naawawi, *Kepribadian Qur'ani*, 231.

²³ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, 96.

²⁴ Al-Zarnūjī, *Ta'līmu Al-Muta'alim*, 16.

²⁵ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim* (Kediri: Santri Salaf Press, 2015), 97.

Dari sya'ir tersebut menjelaskan bahaya berteman dengan seorang teman yang pemalas. Sebagaimana penjelasan di awal, bahwa teman buruk akan membawa kita kepada keburukan, sedangkan berteman dengan teman yang baik akan membawa kita kepada jalan kebaikan. Tidak dapat dipungkiri bahwa teman memberikan pengaruh besar bagi kita.

Perlu diketahui, bahwa berteman dengan pemalas akan membawa kerugian yang amat besar bagi seseorang. Seseorang yang awalnya memiliki kepribadian yang rajin akan berubah drastis bila kesehariannya bersama dengan orang-orang pemalas. Sepertihalnya contoh yang diberikan oleh Al-Shyaikh Al-Zarnūjī bahwa kebodohan akan menjalar pada seorang cendikia laksana bara api yang padam di atas abu, yang awalnya bara api memiliki sifat panas dan membara, menjadi takberdaya bila diletakan di atas abu bahkan bara api akan berubah menjadi abu.

Sifat pemalas dari seseorang akan menular kepada orang lain yang dalam kesehariannya bersama dengannya. Pemalas merupakan perbuatan yang harus dihindari oleh setiap orang. Dalam hal beribadah dan mu'amalah seorang pemalas akan banyak lalai bahkan cenderung meninggalkannya.

6. Hindari berteman dengan pengangguran²⁶

Dalam berteman, hindarilah berteman dengan pengangguran karena akan berdampak buruk bagi kita. Islam membenci pengangguran, kemalasan, dan kebodohan karena hal itu merupakan maut yang lambat laun akan mematikan semua daya kekuatan dan menjadi sebab kerusakan dan keburukan.²⁷

Oleh karena itu Allah *Azza wa Jalla* memerintah para hamba-Nya agar bekerja dan berusaha di muka bumi untuk memperoleh rezeki. Dalam firman-Nya Al-Qur'an Surat Al-Jumuah ayat (62) 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ
كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ²⁸

Artinya:

*Apabila telah ditunaikan sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung.*²⁹

Dalam ayat di atas Allah menjelaskan mengenai anjuran untuk bertebaran dimuka bumi mencari karunia Allah dengan bekerja. Anjuran tersebut berlaku untuk semua manusia agar mereka berusaha untuk memenuhi kebutuhannya.

Seseorang yang dalam kesehariannya berkumpul dengan orang-orang pengangguran maka akan memberikan pengaruh kemalasan,

²⁶ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, 96.

²⁷ Ahmad Muhammad Al-Hufiy, *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW*, terj. Maman Abd. Djaliet (Bandung: Pustaka Setiia, 2000), 262.

²⁸ al-Qur'an, 62: 10.

²⁹ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an per Kata*, 554.

mereka akan lebih senang bersantai-santai, dan cenderung hanya bersenang-senang saja. Berbeda dengan berkumpul dengan mereka yang giat bekerja, berkumpul dengan mereka pasti akan memberikan dorongan bagi seseorang untuk terus berkembang dan menjadi lebih baik lagi.

7. Hindari berteman dengan orang yang banyak bicara.³⁰

Selanjutnya dalam berteman, hendaknya menghindari berteman dengan orang yang banyak bicara. Banyak bicara disini yaitu, berbicara yang tidak ada manfaatnya. Dalam pembahasan ini Al-Shyaikh Al-Zarnūjī memberikan kejelasan mengenai bahaya banyak bicara:

وَوَصَّى فَقِيهٌ مِنْ زُهَّادِ الْفُقَهَاءِ طَالِبِ الْعِلْمِ: "عَلَيْكَ أَنْ تَتَحَرَّرَ عَنِ الْغَيْبَةِ وَعَنْ مُجَالَسَةِ الْمُكْتَثِرِ". وَقَالَ: إِنَّ مَنْ يُكْتَثِرُ الْكَلَامَ يَسْرِقُ عُمُرَكَ وَيُضَيِّعُ أَوْقَاتَكَ.³¹

Artinya:

Seorang ahli fiqih yang zuhud berpesan kepada muridnya: “Hindarilah perbuatan ghibah dan bergaul dengan orang yang banyak bicara”, dan katanya lagi: orang yang banyak bicara itu mencuri umur dan membuang sia-sia waktumu.³²

Dalam keterangan tersebut menjelaskan mengenai untuk tidak bergaul dengan orang yang banyak bicara. Yaitu pembicaraan

³⁰ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim*, 96.

³¹ Al-Zarnūjī, *Ta'limu Al-Muta'alim*, 39-40.

³² Al-Zarnūjī *Ta'limu Al-Muta'alim*, terj. Aliy As'ad, 123-124.

bersama seseorang yang didalamnya tidak terdapat manfaat. Maksud dari mencuri umur disini adalah waktu kita akan terbang dengan sia-sia karena berbicara yang tidak mendatangkan manfaat sama sekali.

Dalam sebuah syiir dikatakan bahwa:

إِذَا تَمَّ عَقْلُ الْمَرْءِ قَلَّ كَلَامُهُ # وَأَيُّقِنُ بِحُمُقِ الْمَرْءِ إِنْ كَانَ مُكْتَنِرًا³³

Artinya:

Bila sempurna (cerdas) akal seseorang maka sedikit bicaranya, dan yakinlah bodohnya orang yang banyak bicara.

Lisan adalah anggota tubuh yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi manusia setelah hati. Bila hati merupakan dasar bagi keselamatan dan keterpurukan manusia maka lisan adalah tiang dari keselamatan dan keterpurukan, Nabi bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكَلِّمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ...³⁴

Artinya:

Dari sahabat Abi Hurairoh RA.: sesungguhnya Rosulullah SAW. bersabda: “Barang siapa beriman dengan Allah ta’ala dan hari akhir maka bicaralah yang baik atau diamlah...”

Maka dari itu, hindarilah banyak bicara kecuali membicarakan sesuatu yang bermanfaat. Dan hanya orang bodoh yang banyak berbicara, karena dia tidak tahu bahwa perkataannya yang

³³ *Alālā* (Kediri: Darul Muftadi’ien), 3.

³⁴ Yahya Syarifuddin an-Nawawi, *al-Arba’in al-Nawawīyah* (Surabaya: Al-Miftah. T.th), 41.

dikeluarkan oleh lisannya adalah sesuatu yang dipegang oleh orang yang mendengarnya. Semakin banyak ia berbicara, maka semakin besar dia bisa terjatuh dalam kesalahan.

8. Hindari berteman dengan orang yang suka mengacau.³⁵

Yang dimaksud suka mengacau adalah mereka yang ahli membuat kerusakan. Dengan jalan menjahui pertemanan dengan orang-orang yang ahli membuat kerusakan, maka seseorang akan terhindar dari kerusakan tersebut. Sebagaimana keterangan sebelumnya dalam hal *wira'i*, berteman dengan orang yang gemar mengacau mengartikan bahwa kita berteman dengan orang yang ahli maksiat. Allah memerintahkan hambanya untuk menjauhi dosa maksiat, karena maksiat akan mengantarkan kepada kerusakan.

Bahaya dari berteman dengan orang yang gemar merusak atau mengacau dijelaskan sebagaimana dalam firman Allah:

ظَهَرَ الْفُسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ³⁶

Artinya:

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada

³⁵ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, 96.

³⁶ Al-Qur'an, 30:41

mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).³⁷

Dari ayat di atas menjelaskan mengenai kerusakan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia. Semua musibah akan datang karena perbuatan maksiat yang mengakibatkan kerusakan alam semesta. Dalam ayat tersebut memerintahkan agar manusia bertaubat dan mohon ampun kepada Allah.

9. Hindari berteman dengan orang yang gemar menfitnah.³⁸

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqoroh ayat 191:

أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةَ أَشَدُّ مِنْ وَافْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقَفْتُمُوهُمْ وَأَخْرَجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ
الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ
فَأَقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ الْكَافِرِينَ³⁹

Artinya:

“Dan bunuhlah mereka dimana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makah), dan fitnah itu lebih keras daripada pembunuhan, dan janganlah kamu memerangi mereka di Masjid al-Haram kecuali jika mereka memerangi kamu ditempat itu. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.”⁴⁰

³⁷ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an per Kata*, 408.

³⁸ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, 96.

³⁹ al-Qur'an, 2:191.

⁴⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an per Kata*, 30.

Dalam ayat tersebut menjelaskan mengenai kaum musyrikin Makah yang menganiaya kaum muslimin, menyiksa, teror serta perampasan dan pengusiran dari tanah kaum muslimin. Selain itu dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa fitnah yakni penganiayaan lebih keras, bahaya, atau lebih besar dosanya daripada pembunuhan.⁴¹

Al-Shyaikh Al-Zarnūjī mengatakan bahwa Jangan kalian tanyakan jati diri seseorang apakah dia orang baik atau buruk, tetapi lihatlah kepada teman sepergaulannya, karena seseorang akan mengikuti perilaku temannya sehingga kalian mengetahui seperti apa tingkahnya.⁴² Bila temannya seorang yang jahat, maka hindarilah segera. Bila temannya orang yang baik maka bersahabatlah dengannya, niscaya kamu akan mendapatkan petunjuk.⁴³

Dari penuturan Al-Shyaikh Al-Zarnūjī tersebut, bahwasanya teman yang baik bisa mempengaruhi watak pribadi seseorang secara tidak langsung. Hal ini jelas akan memberikan pengaruh dalam perkembangan kepribadian seseorang yang selaras dengan kebiasaan dan kepribadian seseorang yang biasanya bersama dengannya.

Begitupula berteman dengan orang yang salah, maka akan cenderung memberikan pengaruh kepada jiwa pribadi kita secara tidak langsung. Hal ini dikarenakan pertemanan apalagi dengan

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbāh* (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 393.

⁴² Al-Zarnūjī, *Ta'limu Al-Muta'alim*, 15.

⁴³ Pupuh Fathurrohman, et al., *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 76.

seorang teman dekat yang seringkali bertemu dan selalu bersama, maka akan mengisi lorong-lorong kehidupan kita dengan sikap tersebut, dan hal ini berdampak kepada sikap kita yang sejalan atau senada dengan watak atau sikap teman yang menjadi mitra kita sehari-hari.⁴⁴

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sahabat atau teman memiliki pengaruh sangat besar terhadap seseorang. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa pertemanan mampu memberikan pengaruh terhadap jiwa seseorang. Pemilihan teman yang tepat merupakan kunci dari keselamatan. Dalam hal ini Al-Shyaikh Al-Zarnūjī memberikan pemaparan mengenai kriteria untuk memilih seseorang untuk dijadikan teman pergaulan dalam keseharian kita, terutama bagi para penuntut ilmu agar mampu memperoleh keberhasilan dalam perjalanan menuntut ilmu.

B. Adab Dalam Pertemanan

Masalah pertemanan Al-Shyaikh Al-Zarnūjī dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim benar-benar diperhatikan dengan baik. Al-Shyaikh Al-Zarnūjī memberikan penjelasan mengenai bagaimana adab dalam pertemanan yaitu:

وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمِ الشُّرَكَاءِ وَمَنْ يَتَعَلَّمُ مِنْهُ⁴⁵

Artinya:

⁴⁴ *Ibid.*, 76.

⁴⁵ *Ibid.*, 19.

“Salah satu cara memuliakan ilmu adalah menghormati teman belajar dan Guru yang mengajar.”⁴⁶

Al-Shyaikh Al-Zarnūjī memberikan penjelasan bahwa syarat seorang pelajar adalah memuliakan ilmu, salah satu cara memuliakan ilmu adalah dengan menghormati teman dan Guru. Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menyangdingkan penghormatan terhadap teman dengan penghormatan terhadap Guru menjelaskan bahwa teman juga memiliki hak-hak penghormatan. Sebagaimana adab pelajar kepada Guru, Al-Shyaikh Al-Zarnūjī juga menjelaskan pentingnya adab pelajar dengan sesama temannya.

Menghormati teman adalah menghargai, menjaga etika serta adab kepada teman, serta menghindari menyakiti teman atau bersikap tidak baik kepada mereka.⁴⁷ Ada beberapa hal dalam menghormati teman, diantaranya adalah:⁴⁸

- a. Mengutamakan temannya dalam pemberian harta ketika temannya membutuhkan.

Perilaku mengutamakan kepentingan orang lain juga telah diterangkan di dalam Al-Qur’an yang menceritakan kepedulian dan kasih sayang kaum Anshor terhadap kaum muhajirin sebagaimana firman Allah :

⁴⁶ Al-Zarnūjī *Ta’līmu Al-Muta’alim*, terj. Aliy As’ad, 47.

⁴⁷ Syakir, *Nasihaat Ayah Kepada Anaknya*, terj. M. Fadlil, 34.

⁴⁸ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Maroqil Ubudiyah*, terj. Zaid Husain, 237-242.

وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِنْ قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ
 فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ
 وَمَنْ يُوقِ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ⁴⁹

Artinya:

Dan orang-orang yang telah menempati Kota Madinah dan telah beriman (Ansar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung.⁵⁰

- b. Memberikan pertolongan dengan jiwa dalam memenuhi kebutuhannya. Bila seorang diantara teman meminta bantuan, bantulah dan jangan menampakan sikap bahwa kalian memiliki jasa baik sebagai penolongnya.⁵¹
- c. Menyimpan rahasia temannya.
- d. Menyampaikan sesuatu yang menyenangkan bila berbicara dengan temannya.

⁴⁹ al-Qur'an, 59:9.

⁵⁰ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an per Kata*, 546.

⁵¹ Syakir, *Nasihat Ayah Kepada Anaknya*, terj. M. Fadlil, 38.

- e. Memanggil dengan nama yang baik.
- f. Memaafkan teman bila berbuat salah sedang dia sudah meminta maaf.
- g. Mendoakan kebaikan untuk teman disaat masih hidup ataupun ketika sudah mati.
- h. Mencintinya sampai mati serta kepada keluarga dan kerabatnya.
- i. Berusaha meringankan teman dan tidak membarikannya beban yang memberatkan.
- j. Mendahului memberi salam ketika berjumpa dengannya.
- k. Menghormati ketika kedatangan teman.
- l. Diam ketika teman sedang berbicara sampai dia selesai dalam pembicaraannya.

Dari uraian adab dalam pertemanan diatas menjelaskan bahwa, dalam pertemanan terdapat aturan serta hak-hak seorang teman yang harus kita penuhi. Dengan adanya batasan-batasan serta aturan tersebut, menjadikan ikatan pertemanan semakin bernilai positif dan akan memberikan manfaat pada kedua belah pihak. Sebaliknya, pertemanan yang mengabaikan aspek-aspek tersebut akan menciptakan suatu ikatan pertemanan yang kurang berkualitas bahkan kurang baik.

C. Tujuan Memilih Teman

Dalam tujuan memilih teman Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menerangkan dengan sebuah sair :

وَيُقَالُ فِي الْحِكْمَةِ بِالْفَارِسِيَّةِ :
 بَارِيْدٌ بَدْتَرٌ بُوْدٌ أَرْمًا رِيْدٌ # بِحَقِّ ذَاتِ بَاكِ اللّٰهِ الصَّمِيْدُ
 52 بَارِيْدٌ اَرْدٌ تَرًا سُوِي حَجِيْمٌ # بَارَ نِيْكُوْكَيْرَ تَايَا بِي نَعِيْمِ

Dituturkan kata mutiara dalam bahasa Persia:

“Kawan yang jahat lebih berbahaya dibandingkan ular berbisa, demi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci. Kawan yang jahat menyeretmu ke neraka Jahim, ambilah kawan yang bagus, dia mengajakmu ke sorga Na'im.”⁵³

Dari sair tersebut menjelaskan bahwa *أَنَّ الصَّحْبَ السُّوْءَ أَسْوَأَ مِنَ الْحَيَّةِ*

السُّوْءِ وَأَكْثَرَ مِنْهَا ضِرْرًا. Sesungguhnya teman yang jahat lebih buruk dari

pada ular yang jahat, dan lebih banyak bahayanya.⁵⁴ Oleh sebab itu penting bagi seseorang untuk memilih orang lain untuk dijadikan temannya. Dengan menghindari teman yang buruk kita juga terhindar dengan keburukan yang akan menimpa kita.

Karenanya, dalam pergaulan seseorang perlu memperhatikan dengan siapa ia akan berteman, bagaimana perilaku orang tersebut, bagaimana watak mereka, dan siapa yang dijadikan temannya. Hal tersebut perlu dilakukan untuk melihat bagaimana sifat seseorang yang akan kita jadikan teman, sehingga kita mampu menghindari resiko dalam pertemanan serta

⁵² Al-Zarnūjī, *Ta'limu Al-Muta'alim*, 34.

⁵³ M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim*, 97.

⁵⁴ Al-Zarnūjī, *Ta'limu Al-Muta'alim*, 16.

mampu mengambil manfaat dari pertemanan. Karena pengaruh pertemanan sangatlah besar dalam kepribadian seseorang, berfikir terlebih dahulu dalam menjalin pertemanan perlu dilakukan.

Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menambahkan dalam bait syair:

وَقِيلَ:

إِنْ كُنْتَ تَبْغِي الْعِلْمَ مِنْ أَهْلِهِ # أَوْ شَاهِدًا يُخْبِرُ عَنْ غَائِبٍ
فَاعْتَبِرِ الْأَرْضَ بِأَسْمَائِهَا # وَعْتَبِرِ الصَّاحِبَ بِالصَّاحِبِ⁵⁵

Sair diucapkan:

“Bila kamu ingin mendapat ilmu dari ahlinya, atau ingin tahu gaib dan memberitakannya, maka petiklah pelajaran tentang isi bumi dari namanya dan petiklah pelajaran tentang seseorang dari temannya.”⁵⁶

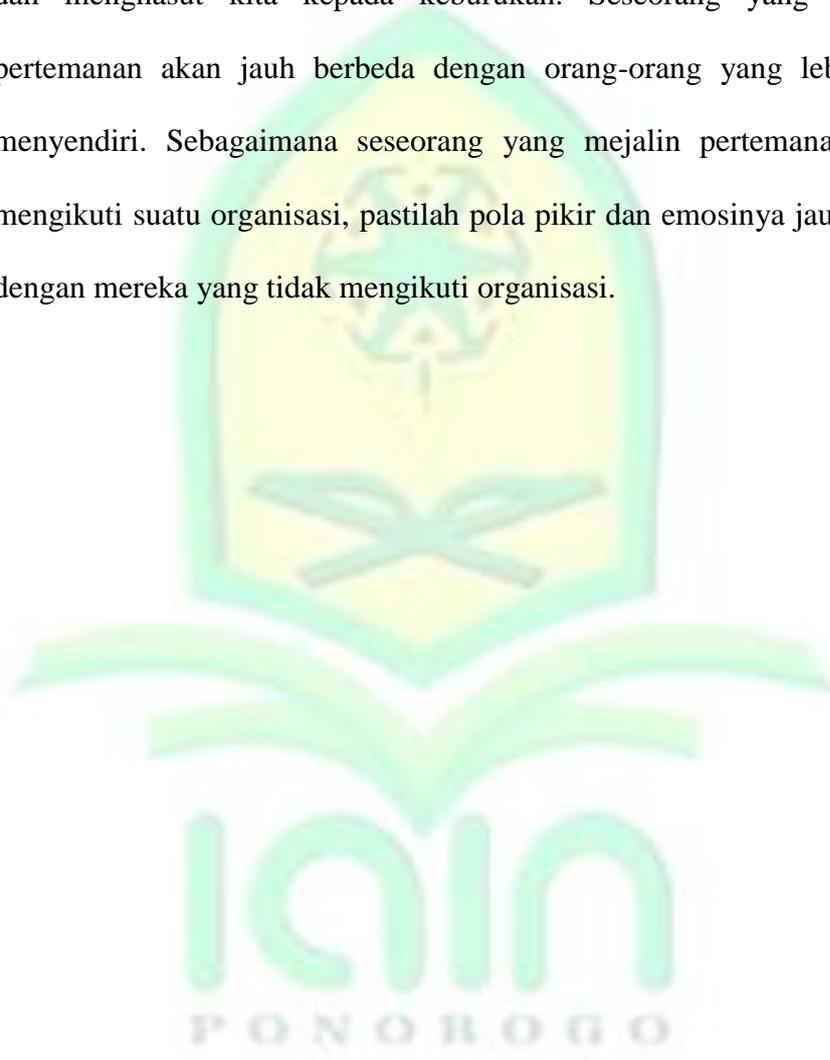
Dari syair diatas, Al-Shyaikh Al-Zarnūjī menjelaskan bahwa jika ingin mendapatkan ilmu dari ahlinya pelajarilah dari seorang teman. Karena dari seorang teman kita dapat mencari ilmu yang belum kita ketahui. Dari pertemanan seseorang dapat memperoleh pengalaman yang sebelumnya belum diketahui bahkan pengalaman yang tidak dijumpai dibangku pendidikan. Gaib disini berarti ilmu yang belum diketahui, memberitakannya berarti menyebar luaskan ilmu yang didapatkan dari pertemanan. Isi bumi maksudnya adalah mereka yang mengisi bumi yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan lainnya. Al-Shyaikh Al-Zarnūjī

⁵⁵ *Ibid.*

⁵⁶ Al-Zarnūjī *Ta’līmu Al-Muta’alim*, terj. Aliy As’ad, 35.

menganjurka agar seseorang mencari sebanyak-banyaknya ilmu dari para penduduk bumi.

Menjalin peremanan merupakan suatu hal yang baik selama kita mampu menjaga diri kita dari pertemanan yang membahayakan, merusak dan menghasut kita kepada keburukan. Seseorang yang menjalani pertemanan akan jauh berbeda dengan orang-orang yang lebih sering menyendiri. Sebagaimana seseorang yang mejalin pertemanan dengan mengikuti suatu organisasi, pastilah pola pikir dan emosinya jauh berbeda dengan mereka yang tidak mengikuti organisasi.



BAB V

URGENSI PERTEMANAN DALAM ISLAM PRESPEKTIF AL-SHYAIKH AL-ZARNŪJĪ DALAM KITAB TA'LĪMU AL-MUTA'ALIM

A. Konsep Pertemanan

Selain sandang, pangan dan papan, ternyata setiap manusia juga membutuhkan teman atau sahabat. Saking pentingnya seorang teman, Islam memandangnya sebagai suatu hal yang besar. Berdasarkan fitrahnya manusia memang adalah makhluk sosial, dimana manusia pastilah membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Dalam hidupnya manusia membutuhkan pasangan, mitra, sahabat, dan sosial. Dan memang manusia diciptakan Allah sebagai makhluk sosial seperti halnya dijelaskan dalam Al-Qur'an surat al-Hujrāt ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ¹

Artinya:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang

¹ al-Qur'an, 49:13.

*paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.*²

Berdasarkan dalil diatas bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang mana dalam kehidupannya pasti membutuhkan manusia lain di luar dirinya untuk mengembangkan potensi dirinya agar mampu menjadi bagian dari lingkungan masyarakat dan sosialnya. Banyak para cendikia muslim dalam karyanya yang menuliskan tentang persahabatan. Diantaranya dalam karya Al-Shyaikh Al-Zarnūjī Dalam Kitab Ta'līm Al-Muta'allim. Suatu karya yang lahir pada abad pertengahan dimana dikatakan sebagai zaman ke-emasan umat Islam. Sehingga tidak diragukan lagi mengenai berbagai karya yang lahir pada abad tersebut.

Dalam karya tersebut dijelaskan mengenai pertemanan. Sehingga telah jelas pengaruh pertemanan telah dibahas dan menjadi polemik sejak zaman dahulu hingga zaman sekarang. Tidaklah mungkin dibahas dalam kitab tersebut bila pertemanan bukan hal yang urgen dalam kehidupan sosial manusia.

Manusia dikatakan makhluk sosial disebabkan karena manusia telah jelas tidak dapat hidup sendiri tanpa dikelilingi manusia lain, sebab dalam pribadi manusia sendiri terdapat dorongan untuk berinteraksi dengan orang lain. Adanya suatu kebutuhan sosial (*social need*) untuk berkelompok, seringkali dilakukan sesuai dengan kesamaan ciri-ciri atau kebutuhan masing-masing. Misalnya, seorang petani cenderung berteeman dengan

² Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an per Kata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2009), 517.

petani, atlet sepak bola cenderung berteman dengan sesama atlet, hal ini dilakukan karena kebutuhan mereka masing-masing dan kesamaan nasib diantara mereka yang membuat pertemanan akan semakin akrab.

Secara hakiki, manusia pasti membutuhkan interaksi dengan manusia lain sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk sosial. Sifat sosial manusia merupakan salah satu aspek penting dari makhluk hidup. Manusia akan kesulitan dalam menjalani kehidupan dengan normal dan layak tanpa adanya interaksi dengan manusia lain. Berkaitan dengan hal tersebut, yang menjadi perhatian penulis ini adalah bagaimana cara manusia dapat berinteraksi dengan sesamanya tanpa membahayakan dirinya terjerumus kedalam kesesatan atau kejahatan.

Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk sosial harus memahami dan mengetahui tentang siapa orang-orang yang diajak untuk berinteraksi, apakah orang itu mampu memberikan manfaat atau bahkan sebaliknya. Salah satu cara yaitu sebagaimana dikemukakan diawal pembahasan yang dijelaskan dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang dikutip dari dari hadis Rosulullah saw:

حَدَّثَنَا الرَّبِيعُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْمُؤَدَّبُ، حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ ابْنِ بِلَالٍ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ زَيْدٍ، عَنِ الْوَلِيدِ بْنِ رَبَاحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: "الْمُؤْمِنُ مِرَاةُ الْمُؤْمِنِ، وَالْمُؤْمِنُ أَخُو الْمُؤْمِنِ، يَكْفُفُ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَيَحْوَطُ مِنْ وَرَائِهِ."³

Artinya:

³ Muhammad bin 'Īsā Abū 'Īsā al-Turmuḏī al-Salamī, *al-Jāmi' al-Sahīh Sunan al-Turmuḏī Juz 4* (Beirūt: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t.th), 662.

Telah menceritakan kepada kami al-Rabī' bin Sulaimān al-muaẓẓin berkata telah menceritakan kepada kami Ibnu Wahb dari Sulaimān maksudnya Sulaimān bin Bilāl dari kasīr bin Zaid dari Walīd bin Rabāh dari Abū Hurairah dari Rasulullah Saw. bersabda: “ Seorang mukmin itu cermin bagi mukmin lainnya, dan seorang mukmin itu saudara bagi mukmin lainnya; ia membantunya saat kehilangan (ikut menanggung kesulitannya) serta menjaganya (membelanya) dari belakang.”

Hadis tersebut sebagaimana yang dikutip oleh syekh zarnuji dalam kitabnya Ta'līm Al-Muta'allim yang diubah menjadi bentuk syair, sehingga dapat dikatakan bahwa kitab Ta'līmu Al-Muta'alim merupakan suatu karya yang berlandaskan Al-Qur'an, Hadis dan kalam para ulama'. Dalam hadis tersebut memberikan gambaran bahwa teman itu layaknya cermin, jika seorang ingin mengetahui dirinya maka lihatlah dengan siapa ia berteman. Bila ia melihat kebaikan dalam diri temannya maka ia akan melihat kebaikan pula pada dirinya begitu pula sebaliknya apabila ia melihat keburukan dalam diri temanya maka ia melihat keburukan pada dirinya.

Memilih seorang teman bukanlah perkara mudah. Dalam kitab Ta'līm Al-Muta'allim diprintahkan untuk memilih teman yang baik. Secara psikologis, seseorang pasti memiliki kecenderungan dalam memilih teman. Teman yang dicintai pada umumnya merupakan orang yang

dicintai oleh dirinya. Dalam pergaulan atau pertemanan umumnya mereka berkumpul dengan kelompok yang memiliki kesamaan baik dalam sisi hobi, agama, profesi dan kepribadian lainnya. Karena itu banyak kita jumpai organisasi-organisasi yang lahir atas dasar kesamaan tujuan.⁴

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam pertemanan tidak semua orang layak kita jadikan teman. Karena seorang yang dapat kita jadikan sebagai teman adalah mereka yang memiliki kesamaan dalam sifat dan tujuan. Selain itu perlu untuk memilih pertemanan yang baik dan menjauhi pertemanan yang buruk, karenanya perlu kita untuk lebih selektif dalam hal pertemanan. Untuk mengetahui bagaimana kriteria teman yang baik, tentunya harus mengambil informasi diantaranya dari kitab Ta'lim Al-Muta'allim yang merupakan kitab yang telah teruji dan masih relevan hingga sekarang.

Dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim memperingatkan setiap orang agar pandai-pandai mamilih teman. Karena teman merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan kepribadian seseorang. Sampai dikatakan dalam kitab ta'lim: “apabila ingin mengetahui kepribadian seseorang, janganlah bertanya tentang dia, tetapi tanyakanlah tentang temannya karena setiap teman akan meneladani temannya.”⁵

Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa teman atau sahabat mamiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seseorang.

⁴ Abdul Majid Khan, *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 231.

⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 63.

Dalam Islam telah mengatur adab dalam pertemanan. Karena pertemanan mampu memberika pengaruh yang amat sangat besar, baik buruk akan menimpa seseorang akaibat dari pertemanan dengan orang-orang yang buruk, begitupula sebaliknya pertemanan akan memberikan sebuah manfaat yang sangat besar dengan berteman dengan orang-orang yang baik, berkumpul dengan orang-orang baik, serta selalu bersama dengan orang-oraang yang baik.

Selain itu dengan pertemanan, seseorang telah melatih mentalnya untuk lebih tangguh. Dengan adanya pertemanan maka hidup seseorang akan lebih baik. Dalam pertemanan seseorang akan mampu tertawa bersama, sebagai tempat curhat, sedih bersama, saling memaahami, terjalin cinta kasih, dan selalu berada di samping katika temannya mengalami masalah.

Ta'lim Al-Muta'allim juga memperingatkan setiap orang agar pandai-pandai memilih teman. Karena teman merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan perangai seseorang. Sampai-sampai diungkapkan dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim: “demi Allah dzat yang maha suci dan dzat yang dibutuhkan oleh semua makhluk. Sesungguhnya teman buruk itu, membawamu keneraaka jahim. Bertemanlah kamu dengan teman yang baik, maka kaamu akan menemukan surga tempat kenikmatan”.⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahawa teman memiliki peran sangat penting dalam kehidupan seseorang. Peran teman dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam kalangan remaja menarik

⁶ M. Fathul Lillah. *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim* (Kediri, Santri Salaf Press, 2015), 98.

untuk dijadikan sebagai contoh. Dalam masa remaja seseorang lebih banyak menghabiskan waktu untuk berkumpul dalam komunitas pertemanan yang didalamnya banyak terjadi interaksi antara sesama remaja dan antara anak remaja dengan pendidik.

Dalam proses interaksi tersebut kenyataannya bukan hanya aspek sosiologi yang positif, akan tetapi juga membawa akibat lain yang memberikan dorongan bagi anak remaja sekolah untuk memutuskan hubungan antara teman yang satu dengan teman yang lainnya.⁷ Oleh karena itu, Islam datang sebagai agama yang sempurna dalam mengatur adab-adab serta batasan-batasan dalam pergaulan.

Dalam pergaulan kehidupan seseorang sangat dipengaruhi, dampak buruk akan menimpa seseorang jika berteman dengan orang-orang yang buruk, sebaliknya pergaulan akan memberikan manfaat yang besar karena bergaul dengan orang-orang yang baik. Banyak orang-orang yang terseret dalam lubang kesesatan akibat pengaruh dari teman yang buruk, namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak pula orang-orang yang mendapatkan hidayah dan banyak kebaikan dikarenakan berkumpul dan berteman dengan orang-orang yang baik. Dengan adanya suatu jalinan pertemanan membuat hidup seseorang akan menjadi jauh lebih baik. Mereka dapat membuat seseorang tertawa gembira dan melupakan sejenak masalah.

⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 25.

B. Manfaat pertemanan dalam kitab ta'lim

Setelah mengetahui tujuan dari sebuah pertemanan, maka pembahasan selanjutnya adalah mengetahui manfaat dari seseorang yang terikat pertemanan. Namun sebelumnya penulis akan memaparkan terlebih dahulu mengenai manfaat dari menjalin ikatan sosial yang merupakan salah satu tujuan dari pertemanan, diantaranya terdapat dalam buku *Psikologi Sosial* karya A. Baron memberikan penjelasan mengenai manfaat dari pertemanan bagi orang-orang yang menjalaninya, sebagai berikut:⁸

1. Kesenangan Bergaul dan Kebersamaan

Sebuah ikatan pertemanan yang baik maka akan melahirkan rasa nyaman ketika bersama. Mereka kan menghabiskan waktu bersama-sama.

2. Dukungan Pribadi

Dalam pertemanan maka akan terjalin hubungan batin, perasaan, emosi, dan tempat berbagi suka duka. Seorang teman mampu memberi manfaat untuk menghadapi persoalan-persoalan yang dihadapi. Dukungan dari seorang teman dengan berbagai bentuk yang berbeda-beda. Dukungan dari seorang teman mampu membangun jiwa seseorang.

⁸ Robert A. Baron, *Psikologi Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2005), 35.

3. Identitas dan setatus

Sahabat mendorong seseorang untuk membentuk dan memperkuat pandangan tentang diri dan memberikan kepercayaan lebih terhadap identitas serta keberadaan seseorang. Dalam kaitannya dengan identitas ini, sahabat mampu menjadi indikator meletakkan seseorang dalam herarki status tertentu.

Gambaran manfaat di atas adalah manfaat secara umum, sedangkan jika dikaitkan dengan kitab Ta'lim Al-Muta'alim maka akan ditemukan manfaat atau fungsi pertemanan:

1. Menunjang kesuksesan

Hendaknya seseorang membatasi dirinya dalam bergaul untuk tidak berteman dengan pemalas atau mempunyai akhlak jelek. Lazimnya seseorang yang bergaul dengan orang yang jelek maka kejelekan dari temannya tersebut kebanyakan akan berpengaruh kepadanya. Hal tersebut terbukti dari sabda Nabi sebagai berikut:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى فِطْرَةٍ إِلَّا أَنَّ أَبْوَاهُ يُهَوِّدُونَهُ وَيُنَصِّرَانَهُ وَيُمَجِّسَانَهُ
الإِسْلَامِ

Artinya:

*Semua anak yang dilahirkan itu dalam keadaan Islam, hanya saja orang tuanya yah yag menjadikan mereka beragama yahudi, nasrani dan majusi.*⁹

⁹ M. Fathul Lillah. *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'alim*, 111.

Hadits diatas membuktikan bahwa pergaulan itu memberikan pengaruh. Hal ini dilakukan hanya sebagai langkah antisipasi saja, tanpa harus membenci sijelek dan bukan berarti pula kita lantas tidak mengenal mereka sama sekali. Namun kita tetap harus *bermu'asaroh* terhadap mereka dengan baik.

2. Penolong serta menjadi syafaat di hari kiamat

Dikatakan oleh sebagian dari ulama salaf: “ perbanyaklah kalian mencari teman, karena setiap orang mukmin mempunyai syafaat. Maka semoga engkau masuk pada syafaat saudaramu.¹⁰

Hal ini sejalan dengan ungkapan Al-Shyaikh Al-Zarnūjī:

وَيُقَالُ فِي الْحِكْمَةِ بِالْفَارِسِيَّةِ :
 بَارِبْدُ بَدْتَرُ بُودُ آزْمَا رِبْدُ # بِحَقِّ ذَاتِ بَاكِ اللَّهُ الصَّمْدُ
 11 بَارِبْدُ اَرْدُ تَرَا سُوِي جَحِيمِ # بَار نِيكُو كَيَر تَا يَا بِي نَعِيمِ

Dituturkan kata mutiara dalam bahasa Persia:

“Kawan yang jahat lebih berbahaya dibandingkan ular berbisa, demi Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Suci. Kawan yang jahat menyeretmu ke neraka Jahim, ambilah kawan yang bagus, dia mengajakmu ke sorga Na'im.”¹²

Kata mutiara diatas menggambarkan bagaimana pertemanan mampu memberikan syafaat atau bahkan madlorot bagi orang lain.

¹⁰ Abdul ‘Aziz Musthofa, *Agaar anda Dicintai Allah* (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2005), 168.

¹¹ Al-Zarnūjī, *Ta'limu Al-Muta'alim*, 34.

¹² M. Fathul Lillah, *Kajian dan Analisis Ta'lim Muta'allim* , 97.

Imam al-Gazalī menuliskan bahwa sebagian orang salaf dalam Tafsir Garīb, bahwa orang yang beriman dan beramal shaleh dapat memberikan syafaat kepada teman-temannya. Kemudian orang yang shalih itu memasukkannya kedalam syurga bersama-sama. Dan dikatakan, ketika Allah mengampuni hamba-Nya, maka hamba itu memberikan syafaat kepada teman-temannya. Segolongan dari orang salaf menganjurkan untuk saling berteman, berkasih sayang dan bercampur baur. Mereka benci terhadap *'uzlah* (mengasingkan diri).¹³

Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa pertemanan yang bermanfaat adalah pertemanan yang terkait oleh iman, pergaulan yang terjadi karena taqwa yang makin menguat dan lebih mudah dalam mewujudkan taat. Inilah yang disebut sebagai pertemanan iman. Bahkan sejatinya, pertemanan iman akan lebih bermanfaat dan lebih langgeng daripada pertemanan karena selain iman.

¹³ Imam Ghazali, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*. Terj. Moh. Zuhri (Semarang: Asy-Syifa', t.th), 552.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah peneliti menelaah, menganalisis dan mendeskripsikan data yang peneliti peroleh dari kitab “Ta’līm Al-Muta’allīm” karya Al-Shyaikh Al-Zarnūjī, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pertemanan dalam kitab Ta’līm Al-Muta’allīm karya Al-Shyaikh Al-Zarnūjī ialah menuntut adanya saling interaksi antara satu dan lainnya, adanya ikatan satu dengan lainnya, mampu menjadi pelindung dan penolong bagi temannya. lebih cenderung menguraikan tentang kriteria pemilihan teman yang baik dan teman yang buruk. Kriteria tersebut meliputi: hendaknya memilih teman yang tekun, *wira’i*, jujur, mudah memahami masalah, hendaknya menghindari berteman dengan pemalas, pengangguran, crewet atau banyak bicara, suka mengacau dan gemar menfitnah.

Dalam uraian berikutnya yaitu mengenai adab dalam pertemanan Adab dalam pertemanan yaitu menghormati teman, menjaga etika, bersikap baik, sopan serta memenuhi hak-haknya. Tujuan memilih teman yaitu untuk menjaga diri dari berteman dengan teman yang membahayakan yaitu pertemanan yang membawa kepada jalan keburukan dan kerusakan. Tujuan lainnya yaitu agar seseorang dapat digolongkan

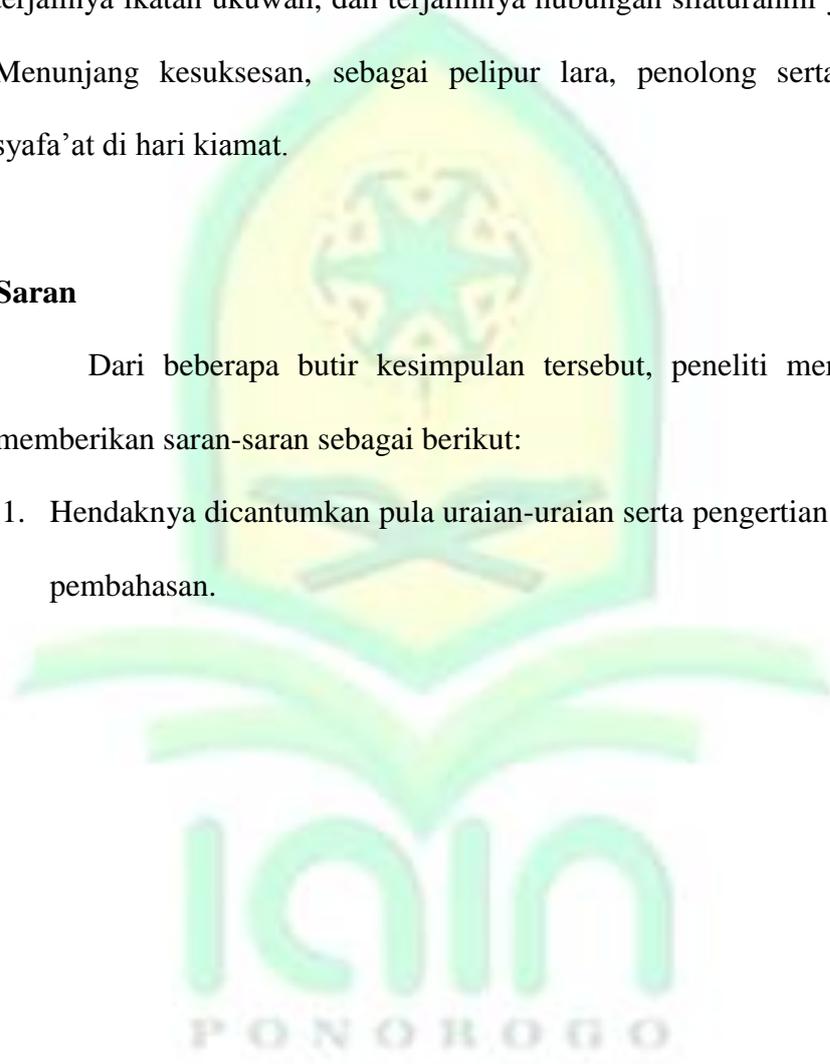
kedalam perkumpulan orang shalih yang akan memberi syafaat kepada orang tersebut.

2. Urgensi pertemanan dalam kitab Ta'lim Al-Muta'allim karya Al-Shyaikh Al-Zarnūjī ialah terjalannya interaksi sosial antar sesama manusia, terjalinya ikatan ukuwah, dan terjalannya hubungan silaturahmi yang baik, Menunjang kesuksesan, sebagai pelipur lara, penolong serta menjadi syafa'at di hari kiamat.

B. Saran

Dari beberapa butir kesimpulan tersebut, peneliti merasa perlu memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Hendaknya dicantumkan pula uraian-uraian serta pengertian darisetiap pembahasan.



Lampiran 1.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Raja Wali Pers, 2014.
- Ahmadi, et al.. *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo, 2019.
- Al-Ghazali. *Ihyā' Ulūm al-Din*. Terj. Moh. Zuhri. Semarang: Asy-Syifa', t.th.
- Al-Hufiy, Ahmad Muhammad. *Keteladanan Akhlak Nabi Muhammad SAW, terj.* Maman Abd. Djaliat. Bandung: Pustaka Setiia, 2000.
- al-Qur'an.
- Al-Zarnūjī. *Ta' līm Al-Muta'allim Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan, terj.* Aliy As'ad. Kudus: Menara Kudus, 2017.
- Al-Zarnūjī. *Ta' līm Al-Muta'allim*. Kediri: fath al-'Ulum.
- Andika, Angga. "Interaksi teman sebaya dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PAI kelas X di SMA Negeri 1 Way Tenong Lampung barat." Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2019.
- An-Nawawi, Muhammad. *Maroqil Ubudiyah* terj. Zaid Husain Al-Hamid. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010.
- Anni, Catharina Tri. *Psikologi Belajar*. Semarang: UPT UNESA Press, 2004.
- Baron, Robert A.. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga, 2005.
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo, 2004.

- Dewi, Safira Tiara dan Wenty Marina Minza. "Strategi Mempertahankan Hubungan Pertemanan Lawan Jenis pada Dewasa Muda." Yogyakarta: *E-Jurnal Gama JOP*, 3 (2016), 192-205.
- Fathurrohman, Pupuh et al.. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Febrieta, Dita. "Relasi Persahabatan," Jakarta: *Kajian Ilmiah UBJ*, Mei, 2016: 152-158.
- Ghony, M. Djunaidi. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Hasan, Hafid Al-Mas'udi. *Taisiirul Khallaq Fi Ilmi Akhlaq*, terj. Haidar Muhammad Asis. Surabaya: Ampel Mulia. t.th.
- Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an per Kata Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul dan Terjemah*. Jakarta: Magfirah Pustaka, 2009.
- Jufri, Nurhikmah Itsnaini. "Pertemanan Perspektif Al-Qur'an (Suatu Tinjauan Metode Madū'u)," Makasar, Tesis, UIN Makasar, 2017.
- Kementrian Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Syamil Qur'an, 2012.
- Khan, Abdul Majid. *Hadis Tarbawi Hadis-hadis Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka 2018.
- Lillah, M. Fathul. *Kajian dan Analisis Ta'lim Al-Muta'allim*. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.

- Muhammad bin 'Īsā Abū 'Īsā al-Turmuzī al-Salamī. *al-Jāmi' al-Sahīh Sunan al-Turmuzī Juz 4*. Beirūt: Dār Ihyā' al-Turās al-'Arabī, t.th.
- Munawir, Ahmad Warson. *Al Munawir kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Muqoffi, Syafiq "Analisis Buku Teks *Ta'lim Al Lughoh Al Arobiyah* Pendidikan Bahasa Arab SMP/MTs Muhammadiyah kelas VII Karya Muhammad Thariq Aziz, S.Pd.I dan Nurul Cholidiyah S.H.I., tinjauan dari segi materi. Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Musthofa, Abdul 'Aziz. *Agaar anda Dicintai Allah*. Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2005.
- Na'imah, Fitri. "Analisis Materi Kitab *Al Balghoh Al Waadliyah*," Yogyakarta: Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2009.
- Nadhom Alala. *Lirboyo: Madrasah Hidayatul mubtadi-ien*.
- Nasution, Nur Cahaya. "Dukungan Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar." Yogyakarta: Jurnal Dakwah, 2 2018, 159-174.
- Nawawi, Rifa'at Syauqi. *Kepribadian Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2014.
- Nazir, Muhammad. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Nucci, P. dan Darcia Narvaez. *Handbook Pendidikan Moral dan Karakter*, terj. Imam Baehaqie dan Derta Sri Widowatie. Bandung: Nusa Media, 2014.
- Paryanto, Pius., M. dahlan Barry. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola, 2001.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

- Rahmat, Wahyu. "Pengaruh Tipe Kepribadian Dan Kualitas Persahabatan Dengan Kepercayaan Pada Remaja Akhir." Samarinda: *e-Journal Psikologi*, 2014: 206-216.
- Rodin, Dede "Keadilan Sahabat dalam Prespektif Al-Qur'an," *Jurnal Ke-Ushuluddinan*, 01 (2004).
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbāh*. Ciputat: Lentera Hati, 2000.
- Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Surahmaad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah, Dasar Metode Teknik*. Bandung: Angkasa, 1978.
- Syakir, Muhammad. *Nasihat Ayah Kepada Anaknya Agar Menjadi Manusia Berakhlak Mulia*, terj. M. Fadlil As'ad An-Nadwi. Surabaya: Al-Hidayah, 2009.
- Syarifuddin, Yahya an-Nawawi. *al-Arba'īn al-Nawawīyah*. Surabaya: Al-Miftah. T.th.
- Tim Pentashih. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Madinah: Mujamma' Khadim al Haramain asy Syarifain, 1971.
- Ulinnuha, Ahmad. "Penerapan Ajaran Kitab Ta'lim Al-Muta'allim Pada Pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Waridin Pagotan Geger Madiun Tahun Ajaran 2011-2012." Skripsi. STAIM Madiun, 2012.
- Wulansari, Andhita Dessy. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS*. Ponorogo: STAIN Po PRESS, 2012.

Yahya, Imam Syarofuddin. *Al-Fawaid An-Nahwiyah Pengantar Memahami Nadzom Al-Imrithi*, terj. M. Sholehuddin Shofwan. Jombang: Darul Hikmah, 2007.

